PARTISIPASI PEMUDA DALAM MAJLIS TA'LIM DAN SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN DAN *OUTCOME* TERHADAP PSIKOLOGI PEMUDA DI PAITON PROBOLINGGO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh :
NUR LAILI
NIM : F520915028

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama	: Nur Laili
NIM	: F520915028
Program	: Magister
Institusi	: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
43529AFF324879608
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Laili

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Nur Laili ini telah disetujui

pada tanggal, 04 Juli 2017

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Ibnu Anshori, SH. MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nur Laili ini telah diuji

Pada tanggal 25 Juli 2017

Tim Penguji:

1. Dr. H. Suis, M. Fil.I. (Ketua / Penguji) .....
2. Prof. Dr. H. Ali Haidar, M.A. (Penguji Utama) .....
3. Dr. H. Ibnu Anshori, S.H., M.A. (Pembimbing / Penguji) .....

Surabaya, 25 Juli 2017

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Laili
NIM : F5209015028
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah
E-mail address : anisah.nurlaili@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PARTISIPASI PEMUDA DALAM MAJELIS TA'LIM DAN SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN DAN OUTCOME TERHADAP PSIKOLOGI PEMUDA DI PAITON PROB.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

(Nur Laili)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tesis ini berjudul "Partisipasi Pemuda dalam Majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin dan *outcome* terhadap Psikologi Pemuda di Paiton Probolinggo" yang disusun oleh Nur Laili, NIM: F520915028.

Key note: partisipasi, majlis ta'lim dan outcome.

Ada tiga permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana Bagaimana partisipasi pemuda dalam majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Paiton Probolinggo? Apa saja yang menjadi motivasi pemuda untuk turut serta dalam majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Paiton Probolinggo? Bagaimana implikasinya setelah turut serta dalam majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Paiton Probolinggo?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber datanya adalah pemuda yang berpartisipasi dalam majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Paiton Probolinggo. Data dikumpulkan melalui metode *participant observation, interview* (wawancara), dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode fenomenolog psikologis, melalui tahap:1) Inventarisasi data. 2) Klasifikasi data. 3) Display data. Dan, 4) Investasi data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk *partisipasi* ditinjau dari sisi psikologi yang disebut *engagement.* Macam- macam *engagement:* a) *Behavioral engagement*. b) *Emotional engagement*. c) *Cognitive engagement*. (2) konsep-konsep *engagement* a) Kekuatan *(Vigor)* meliputi tingginya energi dan semangat yang dirasakan disertai kegembiraan, kerelaan untuk memberikan usaha maksimal terhadap setiap kinerjanya, dan ketahanan mental ketika menemui kesulitan dalam bekerja. b) Pengabdian *(dedication)* merupakan suatu kondisi ketika karyawan mempunyai keterlibatan yang kuat dengan pekerjaannya dan munculnya perasaan tertantang, antusias, dan merasa bahwa pekerjaan yang dilakukannya tersebut dapat memberikan inspirasi yang signifikan bagi dirinya baik secara sosial maupun personal. c) Penghayatan *(Absorption)* meliputi konsentrasi dan kesenangan hati yang amat sangat sehingga mengalami kesulitan untuk lepas dari pekerjaannya dan merasakan bahwa waktu berlalu sangat cepat selama bekerja. (3) *Outcome* dari partisipasi : a) *Say:* secara konsisten berbicara positif tentang organisasi tersebut. b) *Stay:* memiliki keinginan untuk menjadi anggota organisasi tersebut dibandingkan dengan organisasi yang lain. c) *Strive:* memberikan waktu yang lebih, tenaga dan inisiatif untuk dapat berkontribusi dalam organisasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv
TRANSLITERASI v
HALAMAN MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 4
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Kegunaan Hasil Penelitian 6
F. Definisi Operasional 7
G. Penelitian Terdahulu 10
H. Metode Penelitian 15
I. Sistematika Pembahasan 32

BAB II TINJAUAN TENTANG TEORI PARTISIPASI
A. Partisipasi 34
1. Pengertian Partisipasi 34
a. Engagement 35
1) Pengertian 35
2) Macam-macam Engagement 36
3) Aspek-aspek Engagement 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Faktor yang mempengaruhi *Engagement* 38

5) Konsep *Engagement* 42

6) *Outcome* 44

B. Majlis Ta'lim dan Shalawat 45

1. Majlis Ta'lim 45

a. Pengertian 45

b. Macam-macam majlis ta'lim 48

c. Tujuan Majlis Ta'lim 49

2. Shalawat..... 50

a. Pengertian 50

BAB III PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN TENTANG MAJLIS TA'LIM DAN SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN

A. Profil Majlis Syubbanul Muslimin 53

B. Penyajian Data 65

BAB IV ANALISIS TERHADAP PARTISIPASI PEMUDA DALAM MAJLIS TA'LIM DAN SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN

A. Analisis Data 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 85

B. Saran 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Sehingga banyak kegiatan- kegiatan keagamaan yang berkembang. Kegiatan formal mencakup sekolah yang berbasis keagamaan. Diantaranya yang banyak dikembangkan oleh pesantren yaitu madrasah, baik madrasah yang formal, misal: madrasah tsanawiyah dan aliyah, kini juga ada SMK di pesantren. Yang tidak ketinggalan dari sebuah pesantren adalah keberadaan madrasah diniyah.

Dialansir dalam web kemenag yang rilis 2008/2009[1], bahwa Probolinggo memiliki sekitar 286 pesantren dan 193 ada di probolinggo bagian timur, artinya basis keagamaan sangat berkembang. Selain itu, ada pula kegitan non formal yang tengah menjadi fenomena di kalangan masyarakat yaitu majlis ta'lim yang dikembangkan oleh pesantren, sebagai bentuk kepedulian pesantren untuk merawat lulusan pesantren dan membina masyarakat agar menjunjung nilai keislaman yang baik.

Majlis Ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat Nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas masyhur dikalangan masyarakat Islam di Jawa, terlebih setelah seorang habib di Jawa Tengah mempopulerkan majlis tersebut dengan basis anak muda yang gemar bernyanyi, diubahnya menyukai lagu-lagu islami layaknya lagu komersil.

[1] Kemenag RI, http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=statponpes2009 diakses pada 20 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun akhir–akhir ini Majlis Ta'lim Sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari Majlis Ta'lim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela – sela kesibukan bekerja dan bentuk – bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi masyarakat terutama yang diluar pesantren. Seperti, bapak-bapak, ibu rumah tangga dan pemuda.

Pemuda adalah generasi penerus bangsa, dimana sosok pemuda diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya. Suatu bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar pada masa yang akan datang para pemuda dapat menjadikan bangsa Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat bahwa pemuda merupakan lapisan eksponental bangsa, yang berjumlah 30% dari jumlah seluruh bangsa Indonesia dan merupakan lapisan yang penuh dengan dinamisme, vitalitas heroisme[2]. Oleh karenanya para para pemuda ini memiliki beban untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa dari generasi sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada keterlibatan pemuda dalam sebuah majlis ta'lim.

Fenomena yang berkembang di daerah probolinggo adalah banyaknya bermunculan majlis–majlis yang diminati oleh pemuda, karena salah satu faktornya adalah mayoritas pembinanya seorang dai muda, sehingga adanya kenyamanan dalam menyampaikan tausiyah tanpa memiliki rasa kecanggungan sebagaimana biasa terjadi jika pemuda berinteraksi dengan dai yang memiliki

[2] Winarno Surakhman, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung:Jemmars, 1980), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rentan usia yang jauh. Karena banyaknya majlis ta'lim tersebut, maka penulis memilih satu diantara sekian banyak majes yang berkembang, karena memiliki beberapa perbedaan dengan majlis yang lain.

Majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin dipilih sebagai bahan penelitian karena label "Majlis Ta'lim"nya, berharap adanya implikasi dari sebuah ta'lim, baik ta'lim secara kitab dan tausiyah. Karena setiap majlis tersebut digelar, selain bershalawat, selalu ada tausiyah dari dai yang berbeda. Majlis ini digelar setiap minggu pada hari Jumat malam Sabtu.

Majlis ini berpusat di Probolinggo bagian timur (kecamatan Paiton) dan satu-satunya. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor antusiasme pemuda untuk berpartisipasi. Sementara jika di poros tengah (kecamatan Kraksaan), ada sekitar 5 majlis yang serupa. Meski majlis berlangsung di hari yang berbeda, namun antusiasmenya tidak sebanyak Syubbanul Muslimin.

Ada beberapa majlis ta'lim dan shalawat yang berada di Probolinggo, namun hubungan nama majlis dan fokus penelitian, menjadi faktor pendukung berikutnya terpilihnya majlis Syubabanul Muslimin, *Syubban* yang artinya pemuda. Dari nama "pemuda muslim" tersebut, maka menarik minat peneliti untuk ditindaklanjuti sebagai karya ilmiah. Majlis ta'lim dan shalawat Syubbanul Muslimin yang memiliki sekretariat di Pondok Pesantren Nurul Qodim desa Kalikajar Paiton

Sesuai dengan fenomena yang terjadi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **PARTISIPASI PEMUDA DALAM MAJLIS TA'LIM DAN SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMUDA DI PAITON PROBOLINGGO

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Partisipasi pemuda dalam majlis ta'lim dan shalawat tentu banyak membawa dampak bagi masyarakat, terutama pemuda, diantaranya:

1. Banyak yang lebih tertarik lagu-lagu shalawat daripada lagu umum.
2. Banyaknya masyarakat yang berpartisipasi pada majlis ta'lim dan shalawat selain pemuda
3. Antusiasme keikutsertaan tersebut bukan hanya terjadi pada masyarakat Kec.Paiton, tapi juga di berbagai daerah di kawasan Probolinggo timur.
4. Religiusitas yang mulai bertambah.
5. Beberapa implikasi yang berbeda pasca keikutsertaan tsb.

Guna mempermudah dalam pembahasan, maka penelitian ini membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada majlis ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Paiton Probolinggo.
2. Penelitian hanya difokuskan kepada pemuda di daerah Paiton yang berpartisipasi dalam majlis Ta'lim dan Shalawat tsb.

C. Rumusan masalah

Dari batasan masalah di atas, maka muncul tiga rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana partisipasi pemuda dalam majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Paiton Probolinggo?
2. Apa saja yang menjadi motivasi pemuda untuk turut serta dalam majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Paiton Probolinggo?
3. Apa saja *Outcome* setelah turut serta dalam majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Paiton Probolinggo?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jumlah pemuda yang turut serta dalam majlis Ta'lim dan shalawat Syubbanul Muslimin.
2. Mengetahui motivasi pemuda yang turut serta dalam majlis Ta'lim dan shalawat Syubbanul Muslimin
3. Mengetahui *Outcome* yang ditunjukkan pemuda setelah turut serta dalam majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

C. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemuda, hasil penelitian dapat membantu untuk mengetahui implikasi yang terjadi dari mengikuti majlis ta'lim dan shalawat. Dan mampu memberi semangat baru untuk lebih inten di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi pengurus, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang nyata mengenai peran majlis ta'lim dan shalawat terhadap pemuda.
3. bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat mendukung keberlangsungan majlis ta'lim dan shalawat

D. Landasan Teori

Salah satu rujukan literatur klasik untuk konsep partisipasi adalah karya Sherry Arnstein yang dipublikasikan dalam *Journal of the American Institute of Planners* (35) tahun 1969: *A Ladder of Citizens Participation* yang di Indonesia lebih dikenal sebagai "tangga partisipasi". Dalam hal ini penelusuran literatur mutakhir sampai pada karya Riccucci et al. (2007) yang mengkritisi konsep klasik tersebut sebagai berikut:

> Sherry Arnstein's *ladder of participation (1969), depicts the way in which citizen participation was typically framed during the 1960's: as a zero sum power struggle between government and citizens. Providing more participation was viewed as empowering the people at the expense of administrative and political power. As one moves up the ladder from manipulation at the bottom to citizen control at the top, citizens gain increasing increments of power as government gives it up. From an administrative perspective, the dominance of efficiency and technical skill gives way to citizen partisipation.*

The Ladder of Citizen Participation (Tangga Partisipasi Publik) atau populer dengan *The Arnstein's Ladder* (Tangga Arnstein). Kemudian sebutan untuk delapan anak tangganya mengurut dari bawah ke atas, *Manipulation* (Memanipulasi), *Therapy* (Memulihkan), *Informing* (Menginformasikan),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Consultation (Merundingkan), *Placation* (Mendiamkan), *Partnership* (Bekerjasama), *Delegated Power* (Pendelegasian Wewenang) dan *Citizen Control* (Publik Mengontrol).

Namun paparan Sherry Arnstein kurang sesuai dengan maksud peneliti. Karena yang Arnstein paparkan adalah mengenai tangga partisipasi dalam sebuah pengambilan keputusan. Sedangkan yang peneliti maksud adalah tentang motivasi dan implikasi dari sebuah partisipasi. Melalui tinjauan psikologis, maka partisipasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Menurut Davis dan Newstrom Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok. Dan mendorong mereka untuk memberikan suatu kontribusi demi tujuan kelompok, dan juga berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan[3].

Menurut Sajogyo "Partisipasi" adalah suatu proses dimana sejumlah pelaku bermitra punya pengaruh dan membagi wewenang di dalam prakarsa "pembangunan", termasuk mengambil keputusan atas sumberdaya. Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Pengertian ini menjelaskan peran masyarakat dalam mengambil bagian, atau turut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran ke dalam suatu kegiatan, berupa keterlibatan ego atau diri sendiri atau pribadi yang lebih daripada sekedar kegiatan fisik semata. Secara umum, partisipasi dapat di artikan sebagai keterlibatan diri seseorang dalam suatu kegiatan, baik secara langsung

[3] Keith Davis dan John W. Newstrom, *Perilaku dalam Orgaisasi* (Jakarta:Erlangga, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun tidak langsung atau suatu proses identifikasi diri seseorang untuk menjadi peserta dalam kegiatan bersama dalam situasi sosial tertentu.[4]

Adapun teori yang sesuai dengan hubungan partisipasi dan implikasi, dalam bahasa psikologi juga disebut *out come.* Maka yang sesuai dengan hal tersebut adalah teori Engagement, seperti yang dikemukakan oleh Finn 1989 dalam sebuah buku tentang partisipasi anak dalam sekolah yang berjudul "School Engagement and Risk".

Menurut Schaufeli, Salanova, Roma, & Bakker (2002) *engagement* didefinisikan sebagai hal yang positif, penuh makna, dan motivasi yang dikarakteristikkan dengan *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. *Vigor* dikarakteristikkan dengan tingkat energi yang tinggi, resiliensi, keinginan untuk berusaha, dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan. *Dedication* ditandai dengan merasa bernilai, antusias, inspirasi, berharga dan menantang, dan yang terakhir *absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh terhadap suatu tugas.

Dalam sebuah disertasi psikologi yang ditulis oleh Thomas M. Akin disebutkan bahwa keterlibatan atau envolvement dibagi menjadi 2, yaitu: 1). Belonging dan 2). Cognitive engagement. Ada beberapa model yang akan mempermudah untuk memahami arah penelitian ini.

[4] Sajogyo (artikel :2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

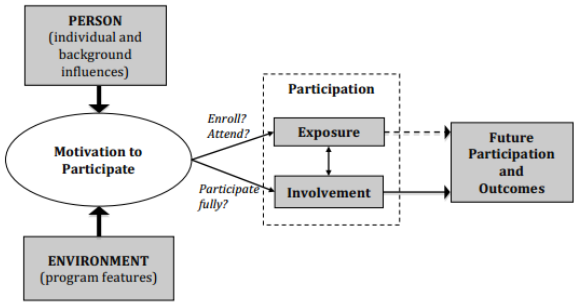

Figure. 1.1

Conceptual Model of Participation in Organized Activities

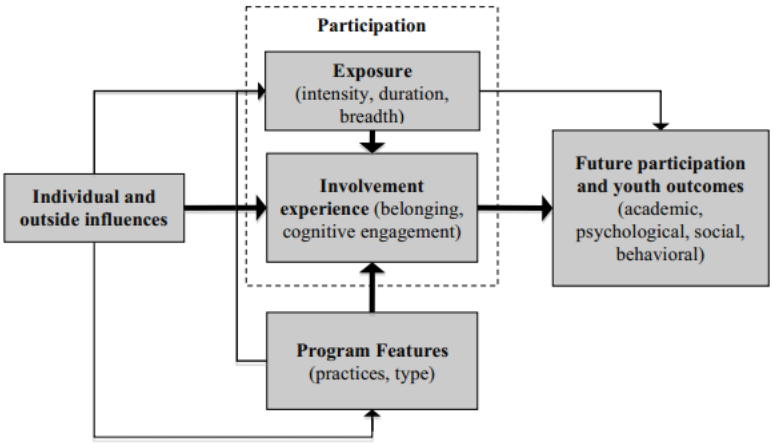

Figure. 1.2[5]

Dalam UU nomor 40 Tahun 2009, definisi Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.[6]

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini

[5] Thomas.M.Akiva, "The Psychology of Youth Participation in Orgenized Activities"(disertation-the Univercity of Michigan, 2012), 66
[6] UU nomor 40 Tahun 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Secara internasional,WHO menyebut sebagai" young people" dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut "adolescenea" atau remaja. International Youth Year yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda.[7]

E. Penelitian Terdahulu

Rujukan *pertama* dalam penelitian ini adalah jurnal Ahmad Sarbini: *Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010* tentang **Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majlis Taklim.** Bahwa dalam konteks pembangunan nasional, kegiatan pengajian di majlis taklim tentu memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sebab, melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majlis taklim di samping dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan ia juga sesungguhnya dapat berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik. Selain itu, secara fungsional, ia juga dapat mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara intergral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Di samping fungsi-fungsi di atas, masyarakat para pemeluk agama Islam juga

[7] Reval IT, "Definisi Pemuda" dalam http://reval004.blogspot.co.id/2013/10/definisi-pemuda.html (Selasa, 15 Oktober 2013) diakses 20 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan pembinaan secara intesif agar kualitas keimanan dan pemahaman ke-Islam-an mereka terus meningkat. Di sinilah kehadiran kegiatan pengajian di majlis taklim dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain untuk: (1) menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, (2) mengisi kepribadian muslim dengan akhlaq Islam, (3) meningkatkan ilmu tulis baca Al-Qur'an serta pemahamannya, dan (4) membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami.[8]

Rujukan *kedua,* adalah sebuah disertasi Ulfah Fajarini fakultas ilmu sosial dan ilmu politik departemen antropologi program studi pascasarjana antropologi Universitas Indonesia tentang **Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga**. Studi Kasus Para Perempuan di Majlis Taklim Jam'iyyat al-Nisa Tangerang-Banten Penelitian ini fokus pada Majlis Taklim *Jam'iyyat al Nisa* (MTJN). Nama *Jam'iyyat al Nisa* itu sendiri berarti kelompok para perempuan. Memang, majlis taklim yang terletak di Tangerang, Banten ini seluruh anggotanya adalah perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi wacana teori-teori sosial yang belum membicarakan mengenai "pengalaman perempuan" dan "hubungan antara laki-laki dan perempuan (relasi gender)". Teori-teori sosial yang berkembang lebih mementingkan sudut pandang maskulin sehingga disebut dengan teori sosial maskulin (Hidayat, 2005). Menurut Moore, antropologi sosial tradisional masih terkesan bias laki-laki (Moore, 1988). Moore menjabarkan ada tiga tingkatan bias laki-laki. Bias pertama, adalah bias yang berasal dari para antropolog. Kita

[8] Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti masyarakat, para antropolog cenderung mengabaikan perempuan dengan keyakinan bahwa laki-laki lebih mudah untuk diajak bicara dan lebih terlibat dalam lingkungan budaya yang penting. Bias kedua adalah bias yang terdapat pada kelompok masyarakat yang sedang diteliti. Pada banyak masyarakat perempuan dianggap sebagai subordinat pria. Kondisi yang sudah bias gender ini ditangkap oleh para antropolog dan kemudian dituangkan dalam penelitiannya. Oleh karena itu, sebenarnya, penelitian tersebut juga mengandung bias. Bias ketiga, adanya bias yang melekat dalam kebudayaan Barat. Pada saat para peneliti merasakan adanya hubungan yang asimetris antara laki-laki dan perempuan di kebudayaan lain, mereka berasumsi bahwa hubungan asimetris tersebut dapat dianalogikan dengan pengalaman budaya mereka sehubungan dengan ketidaksetaraan dan hubungan hirarkis pada masyarakat Barat.[9]

Adapun persamaan dari disertasi di atas dengan peneliti adalah mengenai implikasi dari partisipasi terhadap majlis ta'lim, menggunakan penelitian kualitatif sehingga memperoleh informasi yang mendalam. Namun ada perbedaan yang cukup signifikan yaitu mengenai obyek penelitian, yaitu ibu-ibu. Sementara peneliti memfokuskan kepada pemuda.

Persamaan dalam jurnal penelitian ini dengan rencana tesis peneliti yaitu dalam pembahasan, terutama mengenai tujuan dari kegiatan majlis talim dan shalawat tersebut. Adapun mengenai perbedaannya adalah ukuran implikasi atau dampak dari kegiatan tersebut terhadap perkembangan sosial pemuda.

[9] Ulfah fajariani, "Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga" (Disertasi-universitas indonesia, Jakarta) 2012, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rujukan ketiga, sebuah jurnal ketahanan nasional NOMOR XX (2) Agustus 2014 Halaman 68-77 yang ditulis oleh Idah Rosida tentang **Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)** partisipasi pemuda dalam mengembangkan potensi desa berupa Gunung Api Purba Nglanggeran menjadi kawasan Ekowisata dapat dikatakan aktif.Pemuda yangtergabung sebagai pengelola kawasan ekowisata telah berhasil membangun dan mengangkat citra desa pada tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional bahkan Internasional.Adapun bentuk partisipasi yang diberikan beraneka ragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong. Kesemua bentuk partisipasi tersebut disatukan dalam program pengembangan kawasan ekowisata yang terlaksana menjadi paket wisata hingga saat ini. Walaupun keaktifan partisipasi pemuda masih belum merata, namun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemuda untuk meningkatkan partisipasi tesebut. Faktanya, berbagai upaya yang dilakukan pemuda dalam mengembangkan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran telah berhasil meningkatkan ketahanan masyarakat desa. Kondisi yang tercipta yakni peningkatan ketahanan perekonomian masyarakat di Desa Nglanggeran, penguatansosial kemasyarakatan di Desa Nglanggeran, kesadaran akan pentingnya memelihara lingkungan semakin meningkat sehingga lingkungan alam di Desa Nglanggeran selalu diupayakan lestari oleh pemuda dan masyarakat sekitar dan adanya berbagai kegiatan positif kepemudaan di Desa Nglanggeran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sarana pengembangan pemuda. Pembinaan terhadap pemuda juga menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan demi pencapaian tujuan jangka panjang. Pembinaan mengenai seluk beluk partisipasi dapat menjadi hal mendasar yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pemuda karena partisipasi diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam upaya mencapai tujuan dari pembangunan yang partisipatif. Namun, pelaksanaan kegiatan tanpa anggaran yang mencukupi akan sulit dilakukan. Selain dengan instansi pemerintah, pemuda juga bisa mempergunakan peluang dana CSR yang sekarang sedang dianggarkan oleh berbagai perusahaan.[10]

Persamaan dari jurnal ketiga ini adalah dari sisi obyek dan implikasinya, artinya bahwa pemuda sebagai obyek penelitian dan implikasi yang didapat dari sebuah keikutsertaan tersebut, dengan kata lain penelitian sebab-akibat. Namun ada perbedaan yang cukup mencolok dari konten penelitiannya. Sangat berbeda karena jauh dari nuansa keislaman.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Partisipasi Pemuda dalam Majlis Ta'lim dan Shalawat serta Implikasinya Terhadap Pemuda di Paiton Probolinggo menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi,

[10] jurnal ketahanan nasinal nomor .XX (2) Agustus 2014 Halaman 68-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[11] Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat diskriptif, yaitu menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan peristiwa, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka. Data-data tersebut bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.[12]

Menurut Dezin dan Lincoln, Penelitian Kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitinya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusahauntuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan masyarakat kepada mereka.[13]

---

[11] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 60.
[12] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.
[13] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset(memilih di antara lima pendekatan)*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

John W.Creswell dalam bukunya yang berjudul: *"Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches."*[14] Sage Publications, 1994, mengemukakan:

> "*Research that is guided by the qualitative paradigm is defined as: "an*
> *inquiry process of understanding a social or human problem based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants, and conducted in a natural setting."*

Kutipan tersebut mengandung makna penelitian yang dibimbing oleh paradigma kualitatif didefinisikan sebagai:

> "Suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah."

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/ teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permaslaahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permaslahan ini, para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan bentuk berbagai pola dan tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai dari partisipan, refleksivitas dari peneliti, deskripsi dan

[14] Creswell, J. W. "Research design: Qualitative and quantitative approaches": SAGE Publications. Thousand Oaks, CA, 1994, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.[15]

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Fenomenologi. Studi Fenomenologis* mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. pendekatan *fenomenologis* yang mencoba menjelaskan atau menangkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.[16] Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi.[17]

Peneliti dalam pandangan *fenomenologi* berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Atau berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian *fenomenologis* adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut.[18]

Berdasarkan uraian diatas, jenis penelitian kualitatif tersebut cocok digunakan dalam penelitian ini. Karena data-data yang dibutuhkan oleh peneliti merupakan data secara langsung terhadap obyek yang diteliti,

---

[15] Ibid., 59
[16] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 17.
[17] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 105.
[18] Nana Syaodih, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dengan melakukan wawancara dan mengamati secara langsung, memotret kegiatan Partisipasi Pemuda dalam Majlis Ta'lim dan Shalawat serta Implikasinya Terhadap Pemuda di Paiton Probolinggo.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif karena sumber data yang diteliti langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci untuk menganalisis data yang bersifat induktif, yaitu mengungkap data khusus, detil, untuk menemukan katagori, dimensi, hubungan pening dan asli, dengan pertanyaan terbuka.[19] Sehingga dalam pendekatan deskriptif yang menjadi tujuannya adalah untuk membuat diskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena dan yang diselidiki.[20]

3. Instrumen Penelitian

Penelitiaan kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.[21] Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian.[22]

Adapun tujuan kehadiran peneliti dilapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di lingkungan yang

---

[19] Sukmadinata, *Metode,* 95.
[20] Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 54.
[21] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 201
[22] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak organisasi/sekolah/yayasan dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh lembaga, baik yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan
b. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya,
c. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian,
d. Melakukan pengumpulan data di lembaga tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human. Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.[23]

Berdasarkan pandangan diatas, pada dasarnya kehadiran peneliti tidak hanya sebagai instrument saja, tetapi hadir untuk menemukan data yang diperlukan dalam hubungannya dengan pengembangan kegiatan keagamaan di organisasi, dimana dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan. Sebagai penunjang dalam rangka mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan instrument lain sebagai pendukung sesuai dengan metode pengumpulan data.

4. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran.[24] subjek penelitian sebagai informan,

yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan

informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[25] Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah pemuda yang ikut berpartisipasi dalam Majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

---

[23] Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 196.

[24] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

[25] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.[26] Dalam hal ini, obyek penelitian meliputi implikasi secara sosiologis dan psikologis pemuda sebelum dan sesudah berpartisipasi dalam Majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

Berdasarkan pandangan diatas, pada dasarnya kehadiran peneliti tidak hanya sebagai instrument saja, tetapi hadir untuk menemukan data yang diperlukan dalam hubungannya dengan pengembangan kegiatan keagamaan di organisasi, dimana dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan. Sebagai penunjang dalam rangka mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan instrument lain sebagai pendukung sesuai dengan metode pengumpulan data.

5. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data adalah serangkaian informasi verbal dan nonverbal yang disampaikan informan kepada peneliti untuk menjelaskan perilaku ataupun peristiwa yang sedang menjadi fokus penelitian.[27] Data hanya sebagian saja dari informasi, yakni yang hanya berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan digunakan adalah data kualitatif, yaitu

[26] Anto Dajan, 1986, Pengantar Metode Statistik II, (Jakarta: LP3ES), 21.
[27] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa dokumen pribadi, catatan lapangan ucapan dan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain.[28]

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari data itu sendiri. Apabila dalam penelitiannya menggunakan *interview* atau pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik berupa pertanyaan tertulis maupun secara lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, proses sesuatu, ataupun situasi.[29]

Dengan demikian berbagai sumber data yang digunakan disesuaikan dengan data-data yang dikehendaki peneliti. Untuk memperoleh kejelasan data dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data dari beberapa sumber informasi yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Dalam penelitin ini menggunakan Purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang hal yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.[30]

---

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,(Bandung: CV. Alfabeta, 2010), Cet ke-9, 23.
[29] Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), 10
[30] Sugiyono, *MetodePenelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik *purposive sampling* akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.[31] Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci *(key informan)* atau informan utama yaitu partisipan pemuda majlis, pimpinan majlis serta pengurus majlis.

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[32] Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan maka dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan malalui 2 cara yaitu:

a. Sumber literatur (*field literature*) yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku kepustakaan.
b. *Field research* adalah sumber data yang dipoleh dari lapangan penelitian yaitu: mencari data dengan cara terjun langsung ke

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 219.
[32] Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek penelitian untuk memperoleh data yang lebih kongkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.[33] Adapun sumber data ini ada 2 macam, yaitu:

a) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.[34] Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemuda yang berpartisipasi dalam Majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.
b) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[35] Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder serta wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat di daerah Paiton Probolinggo sebagai penguat dari data primer yang akan disajikan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam buku yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan karangan sugiyono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunkam untuk mengumpulkan data.[36] Pengertian tersebut juga

[33] Sutrisno Hadi, *Metodologi Rasearh*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), jilid 1. 66.
[34] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.
[35] Ibid., 94.
[36] Sugiyono, *Metode*, 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan yang dijelaskan oleh Moh. Nazir dalam buku karangannya yang berjudul metode penelitian, bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[37]Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[38] Penjelasan tersebut juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh S. Nasution dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, bahwa observasi adalah sebagai alat pengumpul data dengan cara melihat dan mendengarkan objek yang diamati.[39]

M. Burhan Bugin[40] mengemukakan beberapa bentuk observasi, diantaranya adalah:

1) Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

[37] Moh. Nazir, *Metodologi*, 174.
[38] Sukmadinata, *Metode*, 220.
[39] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), 66
[40] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) , 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
3) Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi berperan serta yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahapan. (a) Dimulai dari observasi luas untuk menggambarkan secara umum situasi fisik dan sosial yang terjadi pada latar penelitian. (b) Observasi dilakukan secara terfokus untuk menemukan kategori-kategori informasi yang tercakup dalam fokus penelitian. (c) Observasi dilakukan secara lebih menyempit lagi dengan menyeleksi kejadian-kejadian yang mampu menggambarkan perbedaan di antara kategori-kategori yang tercakup dalam fokus penelitian.

Tingkat kedalaman peran serta yang dilakukan oleh peneliti dalam observasi sangat bervariasi. (1) Dimulai dari tingkat yang paling rendah keaktifannya, yaitu melakukan observasi hanya untuk melihat dari jauh kehidupan sehari-hari dan suasana umum yang terjadi pada latar penelitian. Pada tingkat ini, peneliti tidak melakukan partisipasi sama sekali. Observasi ini dilakukan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat pertama kali memasuki lokasi dan latar penelitian. Dalam hal ini peneliti mengobservasi awal dengan melihat suasana umum atau latar penelitian di organisasi tersebut. (2) peran peneliti dalam observasi lebih ditingkatkan, yaitu secara dekat dan terang-terangan peneliti mengamati situasi social tertentu yang terjadi pada latar penelitian. Pada observasi tingkat ini, peran serta peneliti masih tergolong pasif. Dalam hal ini peneliti mengamati bagian-bagian peristiwa dan situasi yang terjadi, sampai pada akhirnya peneliti ikut aktif dalam kegiatan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti sudah mengamati dan menanyakan masalah yang sesuai dengan focus masalah dan dilakukan pada saat kegiatan keagamaan dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan dan foto. Dengan tujuan memperoleh data tentang progam kegiatan keagamaan dengan internalisasi nilai-nilai religius pemuda. Instrument observasi, catatan lapangan dan foto digunakan untuk Metode

b. Interview (wawancara)

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul Metode *Research* menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu bentuk komunikasi

atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan saling berhadapan atau melalui telepon.[41] Begitu yang dijelaskan oleh Moh. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian yang menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara at[au penanya dengan si responden atau penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara *(interview guide)*, yaitu panduan pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.[42] Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi tersetruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka, subjek bebas mengemukakan jawaban, namun tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan.[43]

Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam *(in-depth interview)*. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.[44] Data dikumpulkan dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut melalui wawancara mendalam dengan partisipan, Polkinghorne menyarankan agar para

[41] S. Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 113.
[42] Moh. Nazir, *Metodologi*, 193.
[43] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Cet ke-2, 123.
[44] Sulistyo Basuki, *metode penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mewawancarai 5 hingga 25 individuyang telah mengalami fenomena tersebut.[45]

membandingkan dan mencocokkan dengan data wawancara.

4. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul Prosedur Penelitian menjelaskan bahwa dokumentasi yaitu mencari data mengenai halhal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[46] Menurut Sugiyono dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain.[47] Sedangkan menurut Haris Herdiansyah dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendaptkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[48]

7. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan di lapangan maka analisis yang digunakan adalah analisis yang bersifat kualitatif. Langkah analisis data

[45] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 112.
[46] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.
[47] Haris Herdiansyah, *Metodologi,* 143.
[48] Sugiyono, *Metode,* 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenologis secara umum sama dengan fenomenolog psikologis, maka untuk menganalisisnya datanya digunakan analisis logika. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Inventarisasi data, yaitu penggabungan seluruh data, baik yang di peroleh dari lapangan atau kepustakan, yang berhubungan dengan partisipasi pemuda dalam majlis ta'lim dan shalawat serta implikasinya terhadap pemuda. Berdasarkan pada data dari petanyaan riset. Menyoroti "penyataan penting" dari setiap partisipan yang mengalami fenomenna tersebut. Hal tersebut menurut Moustakas merupakan langkah *Horizonalisasi.*[49]

b. Klasifikasi data, data yang di dapat dari hasil wawancara berupa pernyataan penting ini kemudian digunakan untuk menulis deskripsi tentang hal yang dialami oleh para partisipan (deskripsi tekstural). Hal tersebut digunakan untuk menulis deskripsi tentang hal yang memengaruhi pengalaman partisipan dalam fenomena tersebut.[50] Dari deskripsi struktural, akan dapat ditemui "esensi" dari fenomena tersebut, mengenai partisipasi pemuda dalam majlis ta'lim serta implikasinya. Karena ciri dari pendekatan fenomenologi adalah esensi dari sebuah fenomena.[51]

c. Display data, yaitu runtutan data yang telah dikumpulkan dan di klasifikasikan untuk mempermudah penarikan kesimpulan, dari data – data yang berupa tabel, lampiran dan lain – lain mengenai partisipasi

[49] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 113.
[50] Ibid., 113.
[51] Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda dalam majlis ta'lim dan shalawat serta implikasinya terhadap pemuda.

d. Investasi data, yaitu data yang telah di klasifikasikan berdasarkan kerangka pemikiran tentang partisipasi pemuda dalam majlis ta'lim dan shalawat serta implikasinya terhadap pemuda.

e. Penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dari yang umum perilaku keagamaan pemuda kepada yang khusus setelah terlebih dahulu dijelaskan di bagian yang umum mengenai partisipasi pemuda dalam majlis ta'lim dan shalawat serta implikasinya terhadap pemuda.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan jaminan bahwa pembahasan yang termuat dalam penulisan ini benar-benar mengarah kepada tercapainya tujuan yang ada maka peneliti membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN : yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaanpenelitian, kerangka teori , penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. LANDASAN TEORI : tinjauan teoritis yang meliputi partisipasi pemuda majlis ta'lim dan shalawat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III. : PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN : membahas hasil penelitian sebagai berikut: partisipasi pemuda majlis ta'lim dan shalawat serta implikasi perilaku sosialnya.

BAB IV. PEMBAHASAN: merupakan analisis dari paparan data dan hasil temuan yang dikomparasikan dengan landasan teori.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN : merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran –saran bagi pihak yang berkepentingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Partisipasi

1. Pengertian Partisipasi

Menurut Davis dan Newstrom Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok. Dan mendorong mereka untuk memberikan suatu kontribusi demi tujuan kelompok, dan juga berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan[1].

Menurut Sajogyo "Partisipasi" adalah suatu proses dimana sejumlah pelaku bermitra punya pengaruh dan membagi wewenang di dalam prakarsa "pembangunan", termasuk mengambil keputusan atas sumberdaya. Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Pengertian ini menjelaskan peran masyarakat dalam mengambil bagian, atau turut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran ke dalam suatu kegiatan, berupa keterlibatan ego atau diri sendiri atau pribadi yang lebih daripada sekedar kegiatan fisik semata. Secara umum, partisipasi dapat di artikan sebagai keterlibatan diri seseorang dalam suatu kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung atau

[1] Keith Davis dan John W. Newstrom, *Perilaku dalam Orgaisasi* (Jakarta:Erlangga, 2004), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu proses identifikasi diri seseorang untuk menjadi peserta dalam kegiatan bersama dalam situasi sosial tertentu.[2]

Seperti yang tergambar di bawah ini:

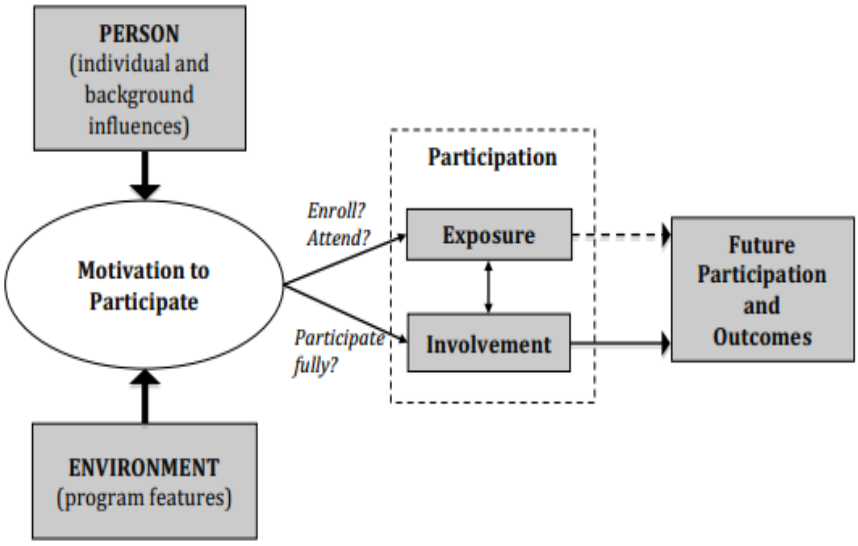

Gambar 2.1[3]

Adapun teori yang sesuai dengan hubungan partisipasi dan implikasi dalam bahasa psikologi juga disebut *out come* adalah teori Engagement, yang pertama kali dikemukakan oleh Finn 1989 dalam sebuah buku tentang partisipasi anak dalam sekolah yang berjudul "School Engagement and Risk".

[2] Sajogyo (artikel :2002) diakses pada tanggal 12 Februari 2017
[3] Thomas.M.Akiva, "The Psychology of Youth Participation in Orgenized Activities"(disertation-the Univercity of Michigan, 2012), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Engagment

1) Pengertian

Menurut Thomas, *Engagement* merupakan suatu kegiatan psikologis yang stabil dan adalah hasil interaksi antara seorang individu dengan lingkungan tempat individu beraktifitas.[4]

Engagement merupakan rasa keterikatan secara emosional dengan pekerjaan dan organisasi, termotivasi dan mampu memberikan kemampuan terbaik mereka untuk membantu sukses dari serangkaian manfaat nyata bagi organisasi dan individu[5]

Engagement didefinisikan sebagai hal yang positif, penuh makna, dan motivasi yang dikarakteristikkan dengan *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. *Vigor* dikarakteristikkan dengan tingkat energi yang tinggi, resiliensi, keinginan untuk berusaha, dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan. *Dedication* ditandai dengan merasa bernilai, antusias, inspirasi, berharga dan menantang, dan yang terakhir *absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh terhadap suatu tugas.[6]

Dalam sebuah jurnal dikatakan bahwa Engagement adalah[7]:

"Engagement means "active involvement, commitment, and

[4] Ibid, 184.
[5] Saul Leod, "development psychology", 2015, https://www.simplypsychology.org/piaget.html. diakses pada tanggal 20 Februari 2017
[6] Schaufeli, W.B., Salanova, M., Gonzalez-Rom´a, V. and ´Bakker, A.B. (2002) The measurement of engagement andburnout:atwosampleconfirmatoryfactoranalytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3, 71.
[7] Francine Joselowsky, "Youth Engagement, High School Reform, and Improved Learning Outcomes: Building Systemic Approaches for Youth Engagement", *NASSP Bulletin*, Vol. 91, No. 3, September 2007, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> concentrated attention, in contrast to superficial participation, apathy or lack of interest" (Newman, 1992). Effective programs engage young people in a variety of ways, so that they are not just physically present, but intellectually immersed, socially connected, and emotionally centered. Above all, they help them gain a sense of control over their own lives and take an active role in shaping the programs and activities around them through their words and actions." The Youth Development Institute (in press) at the Fund for the City of New York uses the following definition of engagement to frame its work in New York City with overage and undercredited youth.

Artinya bahwa "Keterlibatan berarti" keterlibatan aktif, komitmen, dan perhatian terkonsentrasi, berbeda dengan partisipasi dangkal, sikap apatis atau kurangnya minat "(Newman, 1992). Program yang efektif melibatkan kaum muda dengan berbagai cara, sehingga tidak hanya hadir secara fisik, namun tertanam secara intelektual, terhubung secara sosial, dan berpusat secara emosional. Yang terpenting, mereka membantu mereka mendapatkan rasa kontrol atas kehidupan mereka sendiri dan berperan aktif dalam membentuk program dan kegiatan di sekitar mereka melalui kata-kata dan tindakan mereka. "The Youth Development Institute (dalam pers) di IMF untuk Kota New York menggunakan definisi keterlibatan berikut untuk membingkai pekerjaannya di New York City dengan remaja yang terlalu banyak dan teraniaya.

> "Student engagement is when young people are taken seriously as active participants and valued partners with adults in both their own education and decisions that affect

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> the academic and social climate and culture of their learning environment" The Boston Student Advisory Council (2006; a district-wide student government body) together with their adult allies from the district and community developed the following definition.

Engagement sebagai pemberdayaan para anggota organisasi terhadap peran kerja mereka, dalam keterikatan, orang-orang mempergunakan dan memperlihatkan dirinya sendiri secara fisik, kognitif dan emosi selama memerankan kinerja.

2) Macam-macam *Engagement*

Dalam sebuah disertasi psikologi yang ditulis oleh Finn, there are three types of engagement.

a) Behavioral engagement draws on the idea of participation including involvement in academic, social, or extracurricular activities; it is considered crucial for achieving positive academic outcomes and preventing dropping out (Connell, 1990; Finn, 1989).

b) Emotional engagement

Draws on the idea of appeal. It includes positive and negative reactions to teachers, classmates, academics, or school, and is presumed to create tie s to the institution and influence willingness to do the work (Connell, 1990; Finn, 1989). Finally,

c) Cognitive engagement

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

draws on the idea of Investment; it includes being thoughtful, willing to exert the necessary effort for comprehension of complex ideas and mastery of difficult skills (Corno & Mandinach, 1983; Newmann, Wehlage, & Lamborn, 1992).[8]

3) Aspek-aspek Engagement

Engagement Menurut Schaufeli & Bakker[9], mengemukakan bahwa engagement memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a) Kekuatan (Vigor)

Kekuatan (vigor) meliputi tingginya energi dan semangat yang dirasakan disertai kegembiraan, kerelaan untuk memberikan usaha maksimal terhadap setiap kinerjanya, dan ketahanan mental ketika menemui kesulitan dalam bekerja.

b) Pengabdian (Dedication)

Pengabdian (dedication) merupakan suatu kondisi ketika karyawan mempunyai keterlibatan yang kuat dengan pekerjaannya dan munculnya perasaan tertantang, antusias, dan merasa bahwa pekerjaan yang dilakukannya tersebut dapat memberikan inspirasi yang signifikan bagi dirinya baik secara sosial maupun personal.

---

[8] A. Fredricks , Connecticut College , Phyllis Blumenfeld , Jeanne Friedel , Alison Paris, "School Engagement" Paper presented at the Indicators of Positive Development Conference, Child Trends, University of Michigan Maret 11-13, 8

[9] Arnold B. Bakker and Wilmar B. Schaufeliakker, A.B "An evidence-based model of work engagement" *Current Directions in Psychological Science*, 2011, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Penghayatan (Absorption)

Penghayatan (Absorption) meliputi konsentrasi dan kesenangan hati yang amat sangat sehingga mengalami kesulitan untuk lepas dari pekerjaannya dan merasakan bahwa waktu berlalu sangat cepat selama bekerja.

4) Faktor yang mempengaruhi *Engagement*

Faktor-faktor yang membuat karyawan merasa *engagement* (BlessingWhite, 2011), adalah sebagai berikut:

1. Individuals (I): Ownership, Clarity, and Action. Individu perlu mengetahui apa yang mereka inginkan, apa kebutuhan organisasi, dan kemudian mengambil tindakan untuk mencapai kedua hal tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maslach, Schaufelli, dan Leiter, 2001 dalam (Kulaar, et al 2008), bahwa *engagement* dikarakteristikkan dengan kekuatan, dedikasi dan kesenangan dalam bekerja. *Engagement* dasarnya persamaan individual. Hal ini mencerminkan hubungan yang unik pada setiap orang dengan pekerjaan. Individu harus memiliki *engagement*, datang bekerja dengan motivator yang unik, minat, dan bakat. Mereka tidak bisa mengharapkan organisasi untuk memberikan set yang tepat dari tugas atau kondisi agar sesuai pribadi mereka definisi pekerjaan yang berarti atau memuaskan. Mereka bertanggung jawab untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesuksesan pribadi dan profesional mereka. Jelas pada nilai-nilai inti dan tujuan organisasi, tidak akan menemukannya dalam pekerjaan mereka saat ini atau berpotensi di lain. Jika karyawan tidak tahu apa yang penting bagi mereka. Individu juga harus mengambil tindakan, karyawan tidak bisa menunggu ketukan di bahu untuk perintah langkah karir atau proyek baru yang menarik. Mereka perlu mengambil inisiatif untuk membangun keahlian mereka, mengartikulasikan kepentingan mereka, memuaskan nilai-nilai inti mereka, dan mengidentifikasi cara untuk menerapkan bakat mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Individu perlu untuk memulai percakapan tentang membentuk kembali pekerjaan mereka, menjelaskan prioritas kerja mereka, atau mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dari manajer mereka,

2. Managers (M): Coaching, Relationships, and Dialogue. Manajer harus memahami bakat masing-masing individu, kepentingan, dan kebutuhan dan kemudian mencocokkan mereka dengan tujuan organisasi, sementara pada saat yang sama menciptakan hubungan interpersonal yaitu hubungan saling percaya. pimpinan yang *engaged* juga mempengaruhi level *engagement* karyawan (Vazirani, 2007). Hubungan interpersonal yang saling mendukung dan membantu antar karyawan akan meningkatkan level *engagement* dari partisipan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Vazirani, 2007). Pengurus harus mengendalikan *engagement* mereka sendiri. Dimana pengurus harus memfasilitasi *engagement* sebagai persamaan yang unik bagi pekerja melalui pelatihan. Yang mempengaruhi atas kepuasan kerja di seluruh dunia adalah kesempatan untuk menggunakan bakat dan pengembangan karir, umpan balik kinerja yang spesifik dan kejelasan apa dan mengapa yang diperlukan oleh organisasi. Manajer harus menjaga dialog dengan memberikan umpan balik, tentu saja koreksi, dan kesempatan pengembangan untuk memastikan kinerja tinggi. Selain itu manajer juga harus membangun hubungan, semakin banyak karyawan merasa mereka mengetahui manajer mereka, mungkin mereka akan semakin *engaged*. Menajer harus menghargai dinamika tim, tingkat *engagement* pada salah satu anggota tim memiliki dampak sisa tim yang baik atau buruk. Manajer tidak dapat menutup mata terhadap isu-isu *engagement* individu tanpa risiko efek domino yang negatif. Mereka perlu untuk menangani dengan cepat dengan potensi masalah dan juga memanfaatkan antusiasme dan etos kerja anggota tim dengan membangun *engagement* tim secara keseluruhan,

3.Executives (E): Trust, Communication, and Culture

Eksekutif harus menunjukkan konsistensi dalam kata-kata dan tindakan, banyak berkomunikasi (dan dengan banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalaman), dan menyelaraskan semua pelaksanaan organisasi dan perilaku seluruh organisasi untuk mendorong hasil dan *engagement.* Sebuah strategi juga dikomunikasikan dengan jelas membangun kepercayaan partisipan dalam memperkuat kepercayaan. Eksekutif harus mendorong hasil dan *engagement* dalam setiap kegiatan organisasi (misalnya, penghargaan dan pengakuan, dan kebijakan pribadi) atau hambatan lain (misalnya, manajer tingkat menengah yang buruk) yang melemahkan kinerja tinggi dan tempat kerja yang berkembang. Eksekutif harus mengatur arah yang jelas. Kepentingan karyawan untuk *engaged* harus selaras dengan tujuan organisasi. Hal itu tidak bisa terjadi jika arah organisasi dan definisi keberhasilan tidak didefinisikan dengan 17 baik dan jelas. Strategi juga dikomunikasikan untuk membangun kepercayaan tenaga kerja dalam kompetensi bisnis eksekutif yang memperkuat kepercayaan. Membangun budaya yang *engagement* merupakan dasar. Kata-kata dan tindakan kolektif dari semua pemimpin membentuk budaya organisasi. Budaya yang *engagement* bukan hanya hangat dan ramah. Inspirasi komitmen dan kepercayaan pada *engagement* tidak hanya memahami apa yang perlu dilakukan, tetapi juga cukup peduli untuk menerapkan upaya bijaksana, (BlessingWhite, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Konsep-Konsep yang Berkaitan dengan Engagement

Beberapa konsep yang berkaitan dengan work engagement yang disampaikan oleh Schaufeli & Bakker[10],diantaranya;

a) Extra role behavior

Meskipun work engagement biasanya didefinisikan dengan istilah discreationary effort atau going extra mile, engagement berbeda dengan konsep extra role behavior. Work engagement memberikan sesuatu hal yang berbeda pada partisipan, tidak hanya sekedar melakukan sesuatu secara berlebihan.

b) Workaholism

Pekerja yang engaged bekerja keras karena pekerjaannya menantang dan menyenangkan, bukan karena mereka didorong oleh desakan kuat dari dalam diri yang tidak dapat dilawan.

c) Organizational commitment

Engagement juga sering didefinisikan sebagai komitmen emosional dan intelektual terhadap organisasi (Baumruk, Richman, & Shaw dalam Kular dkk, 2008). Menurut Maslach dkk. (2001) komitmen organisasi merupakan sikap seseorang dan kedekatan terhadap organisasi mereka,

[10] Schaufeli, W.B. and Bakker, A.B. "Defining and measuring work engagement: bringing clarity to the concept, in *Work Engagement: A Handbook of Essential Theory and Research* (eds A.B. Bakker and M.P. Leiter), Psychology Press, New York, 2010pp. 10–24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan engagement bukanlah sikap, melainkan derajat dimana individu berminat dan terserap dalam kinerja peran mereka. Disamping itu, komitmen fokus pada organisasi, sedangkan engagement fokus pada tugas-tugas.

d) Organizational Citizen Behavior

Saks (2006) menyatakan bahwa OCB melibatkan kesadaran dan perilaku informal yang dapat menolong rekan kerja dan organisasi, sedangkan fokus engagement adalah kinerja peran formal seseorang dibandingkan peran ekstra dan perilaku sadar. Selain itu, OCB focus pada karakteristik dan perilaku individu, dibandingkan organisasi.

e) Job Involvement

Engagement juga berbeda pula dengan job involvement, dimana job involvement merupakan hasil dari penilaian kognitif mengenai kebutuhan pemuasan kemampuan dari pekerjaan dan mengikat gambaran diri seseorang, sedangkan engagement melibatkan penggunaan secara aktif emosi dan perilaku disamping kognisi (May dalam Saks, 2006)

6) Implikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa implikasi yang didapat dari partisipasi melalui engagement yang dipaparkan oleh Hewwit, diantaranya adalah:

a. *Say:* secara konsisten berbicara positif tentang organisasi tersebut.
b. *Stay:* memiliki keinginan untuk menjadi anggota organisasi tersebut dibandingkan dengan organisasi yang lain.
c. *Strive:* memberikan waktu yang lebih, tenaga dan inisiatif untuk dapat berkontribusi dalam organisasi tersebut.[11]

B. Majlis Ta'lim dan Shalawat

1. Majlis Ta'lim

a. Pengertian

Majlis taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu "Majlis" dan "Taklim", yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majlis adalah bentuk isim makna yang berarti "tempat duduk, tempat sidang atau dewan"[12]. Tuti Alawiyah mengatakan bahwa salah satu arti dari majlis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak" sedangkan taklim berarti "pengajaran atau pengajian agama Islam"[13]. Apabila kedua istilah tersebut disatukan, maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana

[11] Luluk Rosidah, Work Engagement Pengasuh TPA(Tempat Penitipan Anak) Sabilillah Malang", (SKRIPSI—UIN MALIKI, Malang, 2016, 15-16.
[12] Ahmad Waeson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta:Pustaka Progressif, 1997), Cet. XIV, 202.
[13] Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majlis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya.

Definisi lain tentang majlis taklim diungkapkan oleh Nurul Huda dalam bukunya: Yaitu; lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.[14]

Majlis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah nonformal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
2) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tantang standar nasional pendidikan.
3) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.[15]

[14] Nurul Huda, *Pedoman Majlis Taklim,* (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), Cet. II, 5.
[15] Saefuddin Mashuri & Hatta Fakhrurrozi, "Peranan Majlis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu", *Istiqra*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni, 2014), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majlis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majlis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majlis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, 13 atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majlis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majlis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majlis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majlis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

b. Macam-macam majlis ta'lim[16]

[16] Muhsin MK, *Manajemen Majlis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), cet. I, 9-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majlis taklim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia jika dikelompok-kelompokkan adaberbagai macam, antara lain:

1) Dilihat dari jamaahnya, yaitu:
   a) Majlis taklim kaum ibu/muslimah/perempuan.
   b) Majlis taklim kaum bapak/muslimin/laki-laki.
   c) Majlis taklim kaum remaja.
   d) Majlis taklim anak-anak.
   e) Majlis taklim campuran laki-laki dan perempuan/kaum bapak dan ibu.

2) Dilihat dari organisasinya, majlis taklim ada beberapa macam, yaitu:
   a) Majlis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya member tahu kepada lembaga pemeritahan setempat
   b) Majlis taklim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte notaries.
   c) Majlis taklim berbentuk ormas
   d) Majlis taklim di bawah ormas.
   e) Majlis taklim di bawah orsospol.

3) Dilihat dari tempatnya, majlis taklim terdiri dari:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Majlis taklim masjid atau mushola

b) Majlis taklim perkantoran

c) Majlis taklim perhotelan

d) Majlis taklim pabrik atau industri

e) Majlis taklim perumahan

c. Tujuan

Majlis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan yang menjadikan majlis taklim sebagai :

1. Pusat pembelajaran Islam
2. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
3. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
4. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/ cendikiawan
5. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
6. Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat.[17]

2. Shalawat

a. Pengertian

Shalawat dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jama' dari kata sebagaimana terdapat dalam kamus Munjid, صلوات ج الصلاة yang berarti doa.[18] Pengertian Shalawat Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul

[17] Drs. H. Muhayat , *Manajemen & Silabus Majlis Taklim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Islam Jakarta(Jakarta Islamic Centre), 2012), 17.
[18] Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), Cet. 38, 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aini, menyatakan bahwa; ‘’*Shalawat* berasal dari kata *Shalat* dan bentuk jama’nya menjadi *shalawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.’’[19] Senada dengan, Wildana Wargadinata dalam bukunya Spiritualitas Salawat menyatakan bahwa; Pengertian *salawat* menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut Isilah, salawat adalah: *salawat* Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan *(rahmat ta’dhim*). *Salawat* dari malaikat kepada Nabi. Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad, sementara *salawat* dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. *Shalawat* orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli ‘ala sayyidina Muhammad*.[20] Dengan demikian, shalawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, yang siapa seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. Shalawat, jika datangnya dari Allah kepada-Nya, bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Dan bila dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan. Sedangkan shalawat memiliki landasan yang kuat sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

[19] Adrika Fithrotul Aini, “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majlis Shalawat Addba’bil-Musafa, *Ar-Rainiry*; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, (Juni 2014), 222.
[20] Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010), 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘’Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. ‘’ (Q.S. Al-Ahzab; 56).

Betapa mulianya Nabi Muhammad Saw, bahkan Allah Swt dan para malaikanya juga bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat diatas menunjukkan betapa isimewa-nya Nabi Muhammad Saw, sehingga kita sebagai kaum beriman juga diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasa syukur sebagai Nabi pencerah bagi seluruh Manusia dan rahmat sebagian Alam. Tak ada nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, yang dinyatakan sebagai perwujudan kasih sayang (rahmat) Allah Swt kepada umat manusia sejagad, bahkan bagi seisi alam semesta. Sebagai mana dalam firman Allah dalam QS. An-Anbiyaa aya 107, yang berbunyi;

Al-quran, Surat Al –Ahzab; 56

Artinya:‘’*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam ‘’. (Q.S Al-Anbiya: 107).*

Dari ayat diatas, Memuji Nabi Muhammad bukanlah menganggap beliau sebagai Tuhan. Menyanjung Rasulullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mengakui Muhammad Saw sebagai manusia pilihan. Luas jangkuan dan cakupan pernyataan rahmat tersebut tidak dibatasi oleh lingkaran sejarah dan pergantian umat manusia di muka bumi, karena dalam pernyataan tersebut, Allah Swt tidak menyebut beliau sebagai rahmat bagi manusia di Semenanjung Arabia, di Barat, atau Timur, dan tidak pula menyebut beliau sebagai rahmat di benua Asia, Afrika, atau bagian bumi manapun juga. Beliau Nabi Muhammad Saw dinyatakan sebagai rahmat bagi alam semesta. Menurut Sokhi Huda dalam bukunya tasawuf kultural; fenomena shalawat wahidiyah, yang dikutip oleh Andrika Fithrotul Aini menyatakan; Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu *shalawa*t *ma'sura*t dan *shalawat ghairu ma'surat*. *shalawa*t *ma'sura*t adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Saw, seperti shalawat yang dibaca dalam dalam *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan *shalawat ghairu ma'surat* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi Saw, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk syair. Dengan pengertian diatas, shalawat dapat dibedakan dua hal; yang pertama, langsung dari Nabi Muhammad Saw, sendiri dan yang kedua dari dari buatan manusia, yang berupa syair, sastra, dan karya lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Profil Majlis Syubbanul Muslimin

1. Latar Belakang

Syubbanul Muslimin adalah nama sebuah majlis ta'lim dan shalawat yang didirikan pada 26 September 2005 oleh KH Hafid Hakim Noer. Kantor sekretariatnya bertempat di Pondok Pesantren Nurul Qadim Kali Kajar Kulon Paiton Probolinggo.

Terbentuknya majlis ini berawal dari sebuah keperihatinan pendiri, sewaktu KH Hafid Hakim Noer lulus dari Pondok Pesantren Lirboyo dan berkesempatan terjun ke masyarakat. Beliau melihat pemuda-pemuda yang salah dalam pergaulan. Kemudian beliau berinisiatif untuk membuat majlis yang bertujuan untuk mengajak mereka untuk mencintai nabi Muhammad SAW. Majlis ini dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul Qodim. melihat situasi generasi muda sudah semakin jauh dari norma norma agama, pergaulan bebas narkoba dan perzinaan sudah menjadi rutinitas mereka. Selain itu, sebuah kata motivasi dari Presiden RI pertama bapak Ir.Soekarno "Berikan kepadaku sepuluh pemuda maka akan ku goncang dunia ini" itulah sepenggal kata yang mampu menggugah pendiri untuk membentuk mejelis tersebut.[1]

[1] KH Hafid Hakiem Noer, *Wawancara*,Kalikajar, 21 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain karena prihatin, pendiri majlis juga menambahkan bahwa ada 3 hal lain yang menjadi:

a) خَيْرُ النَّاسِ اَنْفَعُهُمْ لِنَّاسِ

b) فَلَوْلَا وَلِيُنذِرُواْ ٱلدِّينِ فِي لِّيَتَفَقَّهُواْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلِّ مِن نَفَرَ يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوٓاْ إِذَا قَوْمَهُمْ

c) بَلِّغْ عَنِّي وَلَوْ ايَة

2. VISI

"Membumikan Sholawat"

3. MISI

"Membentuk pemuda yang cerdas, beradab, agamis, nasionalis, sebagai penerus bangsa dan agama."

4. Nama, Lambang dan Bendera

Syubbanul Muslimin, adalah dua kata yang berasal dari bahasa Arab yang Syubban artinya Pemuda, sedangkan Muslimin artinya orang yang beragama Islam. Nama tersebut diberikan oleh K.H Nuruddin Musyiri (Abah dari Khodimul Majlis, KH. Hafidzul Hakiem Noer). Jadi, Syubbanul Muslimin yang memiliki arti kumpulan pemuda yang beragama islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majlis Ta'alim dan Sholawat Syubbanul Muslimin merupakan Tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Lambang syubban berbentuk kubah, adalah sebuah replika dari "makam Rasulullah SAW", dengan tujuan agar senantiasa bershalawat padanya dan kelak mendapat syafaat dari Rasulullah.

Terdapat dua warna di dalam bendera Syubbanul Muslimin, yaitu Orange dan hijau. Warna orange merupakan perpaduan dari warna merah (yang memancarkan energi besar) dan warna kuning (yang berhubungan dengan kebahagiaan). Warna orange sendiri memiliki arti yang sering dikaitkan dengan kegembiraan, kebahagiaan, kehangatan, panas, sinar matahari, antusias, kreativitas, sukses, penyemangat, kesehatan, stimulasi, lucu, menyenangkan, keseimbangan, ekspresi dan kekaguman.

Sedangkan warna hijau yang mempunyai makna menunjukkan warna bumi, penyembuhan fisik, kelimpahan, keajaiban, tanaman dan pohon, kesuburan, pertumbuhan, muda, kesuksesan materi, pembaharuan, daya tahan, keseimbangan, ketergantungan dan persahabatan. Dapat digunakan untuk relaksasi, menetralisir mata, memenangkan pikiran, merangsang kreatifitas.

5. Slogan

Ada beberapa slogan yang menjadi identitas majlis ini, slogan tersebut tidak semata-mata sensasi atau untuk mendongkrak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

popularitas di kalangan pemuda. Namun ada banyak pesan yang tersampaikan melalui slogan tersebut. Diantaranya adalah:

a. Damai Gak Kenal Tawuran
b. Lembut Tapi Gak Penakut
c. Selenge'an Tapi Punya Iman
d. Taqwa Jauhi Narkoba
e. Istiqomah Tanpa Batas
f. Sholat-Sholawat-Shodaqoh

Empat dari enam slogan di atas merupakan slogan yang dikhususkan bagi pemuda, sehingga pemuda merasa lebih percaya diri untuk terus berpartisipasi di dalamnya tanpa ada rasa mider, takut dan semacamnya.

Sementara slogan yang ke-6, dijadikan jargon utama, karena memilki filosofi tersendiri, yaitu:

a. Sholat merupakan lambang keterikatan manusia dengan Rabb-nya atau yang biasa dikenal dengan (hablum minallah)
b. Sholawat merupakan lambang kedekatan umat pada Nabinya (hablum minar Rasul)
c. Shodaqoh, dari keterikatan kepada Allah dan kedekatan kepada Rasul, maka shodaqoh merupakan sisi sosial yang terbagung dari dua hal tersebut. (hablum minan nas).[2]

[2] KH Hafid Hakiem Noer, *Wawancara*,Kalikajar, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kegiatan

Kegiatan majlis ini tidak hanya berkutat pada pembinaan masyarakat dari rutinan setiap malam tertentu, namun juga ada beberapa kegiatan yang menunjang partisipasi pemuda untuk terus antusias mengikuti majlis tersebut. Peneliti membagi kegiatan majlis ini menjadi dua, yaitu:

a. Terstruktur

Sebagaimana di kebanyakan kegiatan keagamaan yang berupa majlis, maka ada malam-malam tertentu kegiatan majlis ta'lim dan shalawat ini berlangsung. Syubbanul Muslimin rutin diadakan setiap malam Ahad, untuk mengurangi kegiatan malam mingguan yang seringnya diisi dengan hal yang negatif. Setelah salat magrib, jamaah majlis sudah mulai berdatangan. Akan dimulai ketika KH Hafid Hakim Noer tiba.

Namun ada juga penunjang majlis tersebut, yang khusus untuk pemuda, yaitu:

1) Kafita (Kajian Fiqih Tasawuf)

Kajian Fiqih Tasawuf ini diperuntukkan bagi pemuda saja, biasa dilaksanakan setiap senin sore, setelah salat asar. Jika materi di majlis hanya seputar panduan dalam bersosial, namun kafita merupakan kajian kitab kuning "Safinatun Najah". Dilaksanakan secara bergilir di tempat para partisipan muda tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kafita (Kajian Fiqih Wanita)

Kajian Fiqih Wanita, juga kajian yang diampu oleh khodimul majlis syubban. Diadakan setiap jumat sore dan bertempat di pondok pesantren putri Nurul Qodim. Khusus untuk wanita, namun yang ikut mayoritas pemudi dari luar pesantren.

3) Haul Pejuang

Acara ini hanya ada setiap tahun, dilaksanakan pada setiap tanggal 17 Agustus. Sebagai bentuk mengenang perjuangan para pejuang dalam membela NKRI.

b. Tidak terstruktur

Ada beberapa kegiatan yang dapat di potret dari majlis ini, kegiatan yang tidak sebatas tausiah seperti yang dipaparkan dalam kegiatan terstruktur. Namun lebih ringan bentuknya, diantaranya:

1) Rihlah tadabbur alam

Kegiatan ini diadakan sewaktu khodimul majlis cukup senggang dengan tugas dakwahnya. Mendaki gunung, menikmati alam, mentadabburi dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

Kegiatan ini tidak semata-mata hobi, namun betujuan agar jalan-jalan yang dikakukan dapat menambah keimanan para pemuda. Karena ternyata pemuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki banyak energi untuk bergerak, maka alihkan energi mereka pada kegiatan yang positif, itu akan lebih bermanfaat. Pemuda butuh kesibukan, namun kesibukan yang terarah.[3]

2) *Nak tana'an*

Nak tana'an adalah istilah dalam bahasa Madura yang berarti kegiatan memasak bersama yang dilakukan di malam hari dengan menu dan peralatan sederhana. Digemari para pemuda karena pemuda lebih suka begadang.

Dari itu, Nun Hafidz -sapaan akrab khodimul majlis syubban- menyiasati nak tana'an sebagai cara berdakwah yang lebih ringan kepada pemuda, walau hanya lewat masak dan makan bersama, akan terjalin kedekatan secara sosial dengan beliau, sehingga para pemuda yang sudah berpartisipasi, tidak canggung untuk terus hadir dalam majlis. Dan menjadi daya tarik bagi yang belum berpartisipasi.

Menurut Nun Hafidz, *nak tana'an* merupakan bentuk dari *Blusukan* seorang pemimpin, berinteraksi secara langsung agar mengetahui keadaan masyarakat yang

[3] KH Hafid Hakiem Noer, *Wawancara*,Kalikajar, 15 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya. Selain itu, *blusukan* juga termasuk meneladani cara pemimpin islam terdahulu.

7. Struktur Pengurus Harian

Pembina : KH. Hafid Hakim Noer

Ketua : Ust. Moh Syakur

Sekretaris : Moh. Zainuddin

Bendahara : H. Moh. Mahfud

Selain pengurus harian, ada beberapa team sebagai bentuk kekompakan dari para partisipan, diantaranya:

a. Team Shodaqoh
b. Team Multimedia
c. Team Koperasi Syubban
d. Team Keamanan
e. Team Patwal
f. Team Panggung Pentas
g. Team Penerangan
h. Team Hadrah
i. Team Umbul-Umbul
j. Team Dekorasi
k. Team Radio
l. Team Montir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Team Kebersihan

Selain team yang selalu ada di setiap acara majlis, juga ada koordinator di beberapa wilayah, sebagai jembatan yang menghubungkan majlis dengan tiap-tiap desa dibawah wilayah tersebut. Diantaranya adalah:

a. Korwil Kota Anyar
b. Korwil Laut Selatan
c. Korwil Paiton
d. Korwil Kraksaan
e. Korwil Maron

Dan masing-masing korwil memiliki kepanitiaan yang terdiri dari partisipan sekaligus penduduk daerah tersebut Korda dan Kordes di setiap daerah dan wilayah, bukan hanya di kecamatan Paiton tapi beberapa daerah di kabupaten Probolinggo.[4]

8. Komitmen Majlis

Ada 3 komitmen yang dibagun dari awal, yaitu:

a. Non Politik.
b. Non Partai.
c. Non Kandidat.[5]

Hal ini dirumuskan agar kemurnian majlis ta'lim terjaga dari kesenjangan sosial yang sering menjadi akibat dari perpolitikan.

[4]Moh. Samsul Bahri, *Wawancara,*Kalikajar, 12 Mei 2017
[5] Moh. Syakur, *Wawancara,*Kalikajar, 25 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga akan mengurangi antusiasme jamaah dalam mengikuti majlis tersebut.

9. Perkembangan Majlis

Berawal dari 40 orang dan dari rumah ke rumah menjadi agenda rutinan kami tiap malam sabtu, diisi dengan pembacaan Ratibul Haddan dan Simtudduror, sholawat kemudian diikuti tausiah dan tanya jawab dengan berbagai *intermizo* agar majlis tidak terkesan kaku dan menarik bagi anak muda.

Namun, setelah beberapa bulan, sang pendiri, pembina sekaligus penggerak dari majlis tersebut menuntut ilmu ke Yaman. Sehingga ada pergantian pembina, yang diemban langsung oleh kakak beliau. Dari 40 pemuda tersebut, semakin lama bukan semakin berkembang, namun semakin merosot menjadi 25 orang.

Dari informasi yang didapat, *Figur* yang menarik dalam berdakwah, yang membuat para pemuda tertarik untuk berpartisipasi ke dalam majlis. Perbedaan dan gaya berdakwah menjadi alasan utama kemerosotan majlis tersebut. Namun hal tersebut tidak berjalan lama, sekitar 3 tahun kemudian, Nun Hafidz diminta pulang oleh sang ayah “KH. Nuruddin”, karena prihatin dengan berkurangnya jamaah.

Dari tahun ke tahun, majlis semakin banyak diminati, membludaknya jamaah ketika majlis diadakan pada awal tahun baru masehi, dan bertempat di lapangan paiton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu khodimul majlis tidak berpuas diri, beliau beberapa kali mengadakan silaturrahim ke beberapa majlis yang mampu memikat banyak jamaah juga untuk mempelajari banyak hal yang terkait dengan majlis, termasuk struktural dan manegerial sarana prasarana majlis.

Selama 12 tahun bediri, sudah tiga kali mengadakan studi banding ke majlis di sekitar Probolinggo. Adapun kunjungan *pertama* yaitu ke majlis Ahbabul Musthafa yang berada di Probolinggo pada tahun 2012. *Kedua* kunjungan ke majlis At Taubah di Tanggul Jember pada tahun 2013. Dan ketiga, ke majlis Riyadlul Jannah Malang pada tahun 2014.

B. Profil Pemuda Paiton

C. Profil Informan

a. Informan Utama

Informan utama dari penelitian ini adalah pemuda dalam Undang-Undang RI tentang Kepemudaan nomor 40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.[6] Jadi semua informan primer adalah pemuda dengan ring yang telah ditentukan dalam Undang-Undang tersebut.

[66] Undang-Undang RI tentang Kepemudaan nomor 40 tahun 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena banyak yang berpartisipasi dalam majlis ta'lim tersebut, maka penulis mengkategorikan pemuda dalam 10 macam, berikut kategori pemuda beserta namanya:

NO	KATEGORI	NAMA	USIA
1.	Partisipan lama	Moh. Zuhri	25
2.	Partisipan baru	Syamsul Walid	19
3.	Alumni pesantren	Muhtady	19
4.	Siswa	Firnanda Hidayat	18
5.	Mahasiswa	Ahmad Zaini	21
6.	Hijrah spiritual 1	Antok Sinaga	30
7.	Hijrah spiritual 2	Moh. Syaifullah(Bom-Bom)	29
8.	Hijrah spiritual 3	Babun	29
9.	Partisipan wanita1	Evi Noviana	18
10.	Partisipan wanita 2	Suhairiyah	28

Delapan dari 10 informan adalah laki-laki, sedangkan dua diantaranya adalah perempuan. Karena partisipan dalam majlis tidak hanya kaum laki-laki, melainkan banyak diantaranya adalah perempuan, baik ibu rumah tangga bahkan pemudi yang masih menempuh pendidikan sekolah maupun kuliah.

b. Informan Pendukung

Selain informan utama, ada beberapa informan pendukung sebagai nara sumber peneliti, sebagai rujukan keabsahan bahwa pertisipan muda berimplikasi pada pemuda tersebut.

Diantara informan pendukung tersebut adalah:

NO	KATEGORI	NAMA
1.	Pendiri	KH. Hafidzul Hakim Noer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Pengurus Majlis	Ust. Syakur
3.	Tokoh Masyarakat 1	Bapak Matali
4.	Tokoh Masyarakat 2	Bapak H. Moh. Mahfudz
5.	Aparat Keamanan (Kepolisian)	Akpol. Ardi Purwanto

D. Penyajian Data

1. Partisipasi Pemuda dalam Majlis Ta'lim Syubbanul Muslimin serta Implikasinya Terhadap Pemuda

a. Bentuk Partisipasi

Melalui observasi awal yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2017, peneliti melihat beberapa hal tentang partisipasi pemuda dalam majlis ta'lim dan shalawat tersebut:

1) Pemuda memenuhi barisan depan dalam majlis
2) Pemuda sangat antraktif ketika menikmati shalawat
3) Selain pemuda, bapak-bapak, ibu rumah tangga dan pemudi juga banyak berpartisipasi dalam majlis tersebut.

Sedangkan Informasi tentang partisipasi pemuda dapat diperoleh melalui wawancara dengan informan pendukung. Karena yang mampu membaca keikutsertaan pemuda adalah masyarakat sekitar dan Adapun bentuk partisipasi pemuda dalam majlis, dapat terlihat melalui keikutsertaan mereka dalam team-team yang terdapat dalam majlis.

Salah satu tokoh masyarakat mengatakan:

> "Ya banyak pemuda yang ikut, sekitar 85%. Karena anak muda di sini itu diterima apa adanya sama nun Hafidz. Pokok *diopeni*[7]. *Dak* langsung disuruh ini disuruh itu. Jadinya anak muda itu betah. Malah jamaah itu kurang

[7] Mengayomi, merangkul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> puas *kalo* bukan nun yang ceramah. Juga isinya disesuaikan dengan masa."[8]

Tokoh masyarakat yang lain mengatakan hal yang tidak jauh berbeda

> "*Wah*, kalo itu(partisipan muda) banyak *mbak*. Bukan Cuma puluhan. Tapi ratusan bahkan *kayak*nya sudah mau ribuan *gitu*. Mereka itu suka karena memang Nun itu mudah berbaur dengan orang lain, mungkin karena masih muda. Jadi gampang bergaul dengan anak muda."[9]

Senada namun dikit berbeda dengan yang disampaikan oleh pengurus majlis.

> "*Kalo* dihitung, berapa ya? Gini aja mbak, *kalo* mbak pingin tau gimana anak muda itu berpartisipasi, bisa cek orang dalam team-team yang ada di syubban. Soalnya, anak muda itu suka sekali ditunjuk di team, walau *ni ya*, *dak* ada imbalannya, mereka bantu-bantu dengan suka rela."[10]

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditemukan bahwa ketertarikan pemuda bukan hanya sekedar menjadi partisipan pasif atau sekedar datang, menikmati lantunan shalawat yang diiringi seni hadrah dan menyimak tausiyah, tapi juga aktif menjadi suka relawan dalam menyukseskan setiap kegiatan yang diadakan oleh Syubban dalam team yang diamanahkan kepada mereka.

Tabel team di bawah ini merupakan bentuk dokumentasi dari antusiasme pemuda dalam mengikuti majlis syubbanul muslimin, yaitu:

---

[8] H. M. Mahfudz, *wawancara*, Paiton, 18 April 2017.
[9] Matali, *wawancara*, Paiton, 18 April 2017.
[10] Moh. Syakur, *Wawancara*,Kalikajar, 25 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TEAM SHODAQOH			
NO	**NAMA**	**ALAMAT**	**USIA**
1.	Masrur	Plampang Paiton	28
2.	Samsuddin	Kalikajar Paiton	28
3.	Johan	Kalikajar Paiton	27
4.	Yunus	Kalikajar Paiton	26
5.	Irfan	Kalikajar Paiton	25
6.	Andi	Kalikajar Paiton	28
7.	Anshori	Jabung Paiton	27
8.	Abdul basit	Jabung Paiton	27
TEAM MULTIMEDIA			
1.	Babun	Alas Tengah Paiton	29
2.	Lutvi	Kalikajar Paiton	28
3.	Slamet	Alas Tengah Paiton	20
4.	Ruhin	Kalikajar Paiton	20
5.	Hamzah	Alas Tengah Besuk	20
6.	Imron	Kalikajar Paiton	20
7.	Rommy	Kalikajar Paiton	24
8.	Irwan	Kalikajar Paiton	19
9.	Us	Kalikajar Paiton	28
10.	Firnanda	Kalikajar Paiton	20
11.	Fais	Sumberan Besuk	21
12.	Mad zen	Kalikajar Paiton	22
13.	Saaleh Rahman	Bucor Pakuniran	28
14.	Hafidz	Kalikajar Paiton	28
TEAM KOPERASI SYUBBAN			
1.	Sutarwi Taufiqurrahman	Alas Tengah Paiton	35
2.	Slamet	Sidodado Paiton	26
3.	Azam Iznazar	Alas Tengah Paiton	26
4.	Evi Noviana	Tanjung Paiton	18
TEAM KEAMANAN			
1.	Mattali	Jabung Wetan	55
2.	Muhammad	Kalikajar Paiton	41
3.	Adi	Kalikajar Paiton	35
4.	Muhari	Alas Tengah Paiton	54
5.	Hamid	Alas Tengah Paiton	40
6.	Munip	Kalikajar Paiton	35
7.	Sufyan	Sidodadi Paiton	35
8.	Bajil	Alas Tengah Paiton	30
9.	Hasan	Jabung Timur Paiton	30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.	Zainul	Jabung Timur Paiton	35
11.	Her	Alas Tengah Paiton	43
12.	Zainul	Jabung Timur	40
13.	Syafi'i	Kalikajar Paiton	30
TEAM PATWAL			
1.	Antok	Jambangan Besuk	30
2.	Deni	Tanjung Paiton	33
3.	Zainullah	Jabung Timur Paiton	32
4.	Qusairi	Kalikajar Paiton	29
5.	Yayuk	Kalikajar Paiton	39
6.	Jamaluddin	Jabung Timur Paiton	30
7.	Sucip	Kalikajar Paiton	29
8.	Nur	Kalikajar Paiton	25
9.	Imam	Pakuniran	27
PANGGUNG PENTAS			
1.	Abdullah Nastiyar	Sumur Dalam Paiton	30
2.	Hasan Izi	Sumur Dalam Paiton	32
3.	Qusairi	Sumur Dalam Paiton	29
4.	Abdullah	Sumur Dalam Paiton	29
5.	Irwan	Sumur Dalam Paiton	22
6.	Ridwan	Sumur Dalam Paiton	26
7.	Irfan	Kalikajar Paiton	27
8.	H. Fadli	Kalikajar Paiton	32
9.	Romli	Kalikajar Paiton	29
10.	Udin	Kalikajar Paiton	29
TEAM PENERANGAN			
1.	Burhanuddin	Kalikajar Paiton	22
2.	Moh. Ozen	Kalikajar Paiton	20
3.	Didik Susanto	Kalikajar Paiton	21
4.	Ahmad	Kalikajar Paiton	27
5.	M. Kholik	Kalikajar Paiton	23
6.	Misyar	Kalikajar Paiton	22
7.	Abdul Aziz	Kalikajar Paiton	27
8.	Bahruddin	Kalikajar Paiton	20
TEAM HADRAH			
1.	Holis Majid	Besuki	22
2.	Rijal	Randu Merak Paiton	20
3.	Muhtady	Kalikajar Paiton	19
4.	Faisal	Indramayu Jawa Barat	21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Zainul Hasan	Kalikajar Paiton	31
6.	Ubaydillah	Kalikajar Paiton	20
7.	Hasan	Asembakor Kraksaan	22
8.	Nur Hasan	Kalikajar Paiton	22
9.	Miftahul	Wringin Bondowoso	19
10.	Rofik	Plampang Paiton	23
11.	Deru	Kademangan Probolinggo	21
12.	Umam	Kalikajar Paiton	19
13.	Ainur Rafik	Sumberan Besuk	18
14.	Lukmanul Hakim	Pancor Pakuniran	21
15.	Hafidzul Ahkam	Kecik Besuk	19
16.	Moh. Hendra	Kalikajar Paiton	18
17.	Nurus sya'ban	Kalikajar Paiton	14
18.	Askandar al azmi	Blitar	14
19.	Moh. Fikri	Muncar Banyuwangi	19
20.	Amsori	Besuk	17
21.	Zainuddin	Jabung Timur	22
22.	Dimas	Kalikajar Paiton	20
TEAM UMBUL-UMBUL			
1.	Yayuk	Kalikajar Paiton	39
2.	Ubaidillah	Kalikajar Paiton	20
3.	Samsul arifin	Kalikajar Paiton	19
4.	Afan	Kalikajar Paiton	19
5.	Senot	Kalikajar Paiton	25
TEAM DEKORASI			
1.	Sam Rio	Kalikajar Paiton	35
2.	Fauzan	Kalikajar Paiton	30
3.	Hasan	Kalikajar Paiton	27
4.	Syarqawi	Tanjung Paiton	28
5.	Lukman	Tanjung Paiton	23
6.	Hamdan	Tanjung Paiton	22
7.	Lukman	Kota Anyar Paiton	18
TEAM RADIO			
1.	Deni	Tanjung paiton	33
2.	Zainullah	Jabung timur paiton	32
3.	Jamaluddin	Jabung timur paiton	30
TEAM MONTIR			
1.	Andi Pranata	Taman Paiton	24
2.	Ilham	Taman Paiton	22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Arif	Taman Paiton	19
4.	Toyyib	Taman Paiton	17

b. Macam-Macam Motivasi Pemuda

Ada berbagai motiv dari 10 pemuda yang mampu membuat mereka berpatisipasi dalam majlis tersebut, diantaranya adalah:

1) Beberapa wawancara di bawah ini mengatakan bahwa ada dorongan dari diri sendiri.

> "Saya itu jenuh mbak, dulu suka mabuk. Kalo malam itu banyak temannya, tapi ya itu, teman dalam keburukan, kumpul-kumpul, minum sampe kadang gak sadar. Tapi kalo sudah siang, hilang semua teman itu mbak. Trus kok ya dak sengaja ketemu Nun, kebetulan saya juga alumni pondok mbak, trus diajak ikut majlis."[11]

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan di bawah ini:

> "saya ingin sembuh mbak, saya sudah berpetualang ke mana-mana. Pernah lama tinggal di Jogja, masuk pers di sana, tapi saya dak kuliah. Cuma seneng aja bebas. Malah pernah kecanduan, terus terang mbak, saya belum sepenuhnya sembuh, ya, tapi tidak segandrung dulu. Tapi karena ikut syubban ini, pelan-pelan mulai bisa *ngerem*[12] ."[13]

Pengalaman yang senada juga disampaikan oleh informan berikut:

> "Dulu itu kayak *dak* kenal agama mbak, paling ya, berapa ya, paling <50%. Dulu saya kuliah di Malang, ya mungkin karena jauh dari orang tua, di situlah saya mulai suka minum. Saya mulai ingin lebih baik itu saat saya sadar dari kecelakaan hebat yang menimpa saya, pada waktu itu, orang mengira saya sudah agak gila, tapi saat saya sadar, ternyata saya harus hidup lebih baik, masa' saya mau hidup begitu-begitu tok. Nah, pas waktu itu saya ketemu

[11] Babun, *Wawancara*, Kalikajar, 28 April 2017.
[12] Mereduksi, mengurangi
[13] Moh. Syaifullah, *Wawancara*, Tanjung, 30 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan teman lama (khodimul majlis), akhirnya saya ikut syubban."[14]

Dari ketiga paparan di atas, ada hal penting yang perlu digarisbawahi, yaitu motivasi dari diri sendiri. Karena, tanpa motivasi dari diri sendiri, akan sangat sulit menemukan perubahan dari negatif ke positif.

2) Selain motivasi diri, ada juga informan yang merasa hobinya tersalurkan, diantaranya:

> "keluarga saya itu mbak, keluarga ahli hadrah, bapak dan pak de saya. jadi dari kecil saya selalu dengarkan hadrah. Karena tiap hari di rumah hadrah saja yang di setel(diputar). Jadinya saya juga suka dengan hadrah. Tapi saya dak mau ikut hadrah, jadi personil hadrah, tapi akhirnya masuk hadrah karena saya terpilih jadi personil, gitu mbak."[15]

Berbeda minat namun poinnya sama-sama tentang hobi, berikut petikan langsung dari wawancaranya:

> "awalnya itu saya hanya jamaah biasa, tapi suka upload foto-foto syubban yang sering saya edit-edit mbak, karena memang senang ngedit gitu. *Trus* sama nun itu diajak masuk jadi team multimedia, jadi sepertinya saya menemukan tempat untuk menyalurkan hobi saya."[16]

Dari hasil wawancara ini, dapat dikategorikan bahwa motiv pemuda untuk turut serta dalam majlis bukan hanya karena kegelisahan yang bersumber dari diri sendiri, namun juga ada yang tergerak untuk bergabung karena hal tersebut memacu kreatifitas dalam mengasah hobi mereka.

---

[14] Antok Sinaga, *Wawancara*, Kalikajar, 21 Mei 2017.
[15] Muhtady, *Wawancara*, Kalikajar, 10 April 2017
[16] Firnanda H, *Wawancara*, Kalikajar, 10 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tak ayal jika majlis ini memiliki banyak karya dalam hal multimedia.

c) *Outcome* (Pasca Partisipasi)

Peneliti menemukan banyak implikasi melalui wawancara yang diutarakan oleh pemuda sebagai informan utama.

Beberapa hasil wawancara dengan pemuda adalah:

> "alhamdulillah *mbak*, sekarang sudah banyak teman "baik", kalo dulu temanya itu, waduh dah. Bisa bisa jaga sikap, kalo dulu sangat tempramen *mbak*, apalagi kalo urusan sama teman, kalo teman saya disakiti, ya gampang sekali rasanya dan bersikap kasar, tapi sekarang sudah *ndak*, buat saya mbak, masa muda saya sudah puas(diikuti gelak tawa). Nakal iya, minum iya, waduh, malah bir itu seperti air mbak, bangun tidur yang saya cari ya bir, minum 1 loki, tiap pagi itu. *Kalo dak gitu*, saya *kayak* gimana ya, gak stabil kelimpungan *gitu*. Tapi sekarang sudah saya tidak lagi. Percuma *mbak*, sekarang bukan lagi mikir kesenangan *kayak gitu*, tapi mikir keluarga, ingat mati *mbak*. Dulu rasanya gak pernah pake sarung, kalo sekarang di mobil selalu bawa sarung, karena alhamdulillah, sudah tidak meninggalkan shalat. Dan lagi mbak, saya juga jadi patwal mbak, jadi ya masih mikir-mikir kalo mau karaokean atau apalah. Karena ya malu sendiri *mbak*. Ingat umur, kalo saya *nyabeh ollenah nemmuh*[17], pernah kecelakaan parah dan sudah ditutup koran, *wah gak* kebayang itu. Ya ada syubban ini alhamdulillah, saya sudah banyak merasakan ketenangan."[18]

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh informan selanjutnya.

> "Dulu saya pemabuk *mbak*, main perempuan biasa *mbak*. Kalo malam itu banyak temannya, tapi ya itu, teman dalam keburukan, kumpul-kumpul, minum sampe kadang gak sadar. Tapi kalo sudah siang, hilang semua teman itu *mbak*. Tapi setelah ikut syubban, saya mulai tenang gitu. Banyak teman,

[17] Istilah dalam bahasa Madura yang artinya "diberi kesempatan untuk hidup kembali " sama halnya dengan dicabut nyawanya namun dikembalikan lagi, pasca kecelakaan atau hal-hal yang lain.

[18] Antok Sinaga, *Wawancara*, Kalikajar, 21 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sini (syubban) anaknya baik-baik, bukan lagi teman yang ngajak kejelekan."[19]

Dari hasil 3 wawancara di atas dikatagorikan yang memiliki perubahan yang sangat drastis. Dari dunia kelam menuju dunia yang penuh ketentraman.

Namun berbeda dengan beberapa partisipan lain dalam hal implikasi, yaitu:

"Ya senang aja, sekarang hobi saya tertuang dalam gambar-gambar hasil editan saya mbak. Saya gak mikir dapet ini dapet itu. Yang saya suka ikut syubban ini, saya dapet tausiyah, dapat menyalurkan hobi saya."[20]

Lain lagi dengan yang informan di bawah ini:

"awalnya ya memang gak sengaja ikut mbak, tapi kok ternyata *asik gitu*. Mulanya gak kenal banyak ulama', gak banyak dengerin tausiyah, gak suka hadrah. Semuanya jadi terbalik mbak. Bahkan semua itu memotivasi aku untuk semangat menghafal al quran."[21]

Berbeda namun tetap sama-sama dalam lingkup perubahan secara positif.

"walaupun saya kuliah, tapi kegiatan syubban gak ganggu jam kuliah kok. Malah saya bisa ngatur waktu. Kapan kuliah, kapan ke majlis, kapan ngerjakan tugas, ya kapan juga ngumpul bareng teman. Intinya gak repot lah *mbak*."[22]

Dan untuk mengecek keabsahan hasil wawancara di atas, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat terkait implikasi dari partisipasi tersebut. Diantaranya:

---

[19] Babun, *Wawancara*, Kalikajar, 28 April 2017.
[20] Firnanda H, *Wawancara*, Kalikajar, 10 April 2017
[21] Evi Noviana, *Wawancara*, Tanjung, 30 April 2017.
[22] Moh Zaini, *Wawancara*, Kalikajar, 15 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pemuda sini itu dulunya suka tawuran, nonton orkes, mabuk. Tapi setelah adanya syubban ini, tawuran-tawuran itu mulai berkurang. Bahkan orkes-orkes itu pun nyaris punah *mbak.* Mungkin bisa dicek di kepolian, prosentase pemuda itu terlibat dalam tindak pidana. Salah satunya itu ya. Tapi selama ini, sudah tidak saya temukan lagi mabuk-mabukan itu. Mungkin ya masih ada, hanya saja tidak sebebas dulu. Mungkin sembunyi-sembunyi."[23]

Untuk konfirmasi mengenai perilaku pemuda terutama yang berhubungan dengan kriminal atau tindak pidana, maka peneliti mengambil satu informan dari pihak kepolisian.

> "Mulai meningkat *kan* sekitar 2-3 tahun terakhir ini. Dengan adanya syubban ini, dapat mengurangi bahkan mengalihkan dari hal yang negatif menjadi positif. Karena kan kegiatan syubban ini kan seminggu bisa 2 sampai 3 kali. Mengenai prosentase, saya sudah cukup lama di polsek Paiton, selama 12 tahun, sedikit banyak yang terlibat masalah hukum, kalo diprosentasekan sekitar 10%, saya tidak menutup fakta. Ya dari tahun ke tahun sangat mengurangi sekali. Secara garis besar, untuk pemuda paiton sendiri bukan menyangkut syubban ya, miras, pil destro. Dalam dua tahun terakhir ini sangat menurun sekali sekitar 50%, itupun ya hanya kasus-kasus kecil, seperti pencurian hp di dalam rumah. Kasus perampokan kasus besar itu tidak terjadi selama 2016-2017. Kalau pemuda daerah Kraksaan-Paiton yang perlu diwaspadai sekarang itu peredaran pil distro, korbannya ya juga pemuda. Beberapa waktu yang lalu, polres menangkap pengedarnya. Pengedarnya itu juga masih pemuda, masih usia 26 tahun. Kalo tidak ditangkap ya korbannya pemuda dan anak-anak sekolah. Biasanya tahun ajaran baru, pak kapolsek diminta untuk mengisi dan memberikan arahan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tindak pidana.[24]

Dengan paparan dari hasil wawancara bersama tokoh masyarakat dan pihak kepolisian, bahwa semakin tahun tingkat partisipasi pemuda untuk turut serta dalam majlis semakin meningkat, sehingga hal tersebut dapat mengurangi tindak kriminalitas yang dulunya sering terjadi.

---

[23] Matali, *wawancara*, Paiton, 18 April 2017.
[24] Bripka. Andri Purwanto, *wawancara*, Paiton, 19 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. ANALISIS DATA

1. Partisipasi Pemuda dalam Majlis

Peneliti melihat partisipasi pemuda pada majlis ta'lim ini tidak hanya ditunjukkan dengan sekedar ikut, *respect* dan hanya mendengarkan tausiyah, namun ada sisi emosional, semangat dan dedikasi besar pada majlis, sehingga para pemuda mengabdikan diri mereka untuk keberlanjutan, kelancaran dan keberhasilan majlis setiap kali mengadakan kegiatan.

Hal ini sesuai dengan teori partisipasi ditinjau dari sisi psikologi, yaitu Engagement di bawah ini:

> "Engagement[1] means "active involvement, commitment, and concentrated attention, in contrast to superficial participation, apathy or lack of interest" (Newman, 1992). Effective programs engage young people in a variety of ways, so that they are not just physically present, but intellectually immersed, socially connected, and emotionally centered. Above all, they help them gain a sense of control over their own lives and take an active role in shaping the programs and activities around them through their words and actions." The Youth Development Institute (in press) at the Fund for the City of New York uses the following definition of engagement to frame its work in New York City with overage and undercredited youth.

Sehingga, benara adanya jika partisipan memiliki rasa keterikatan secara emosional dengan organisasi, termotivasi dan mampu

[1] Engagement adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kemampuan terbaik mereka untuk membantu sukses dari serangkaian manfaat nyata bagi organisasi dan individu.

2. Motivasi pemuda dalam berpartisipasi

Ada berbagai macam motiv yang berbeda dari setiap individu yang berpartisipasi dalam majlis, bukan hanya dari *packaging* atau kostruk luarnya saja, namun ketertarikan secara emotional dari setiap partisipan.

Hal ini sesuai dengan teori ditulis oleh Finn, there are three types of engagement:

a) Behavioral engagement draws on the idea of participation including involvement in academic, social, or extracurricular activities; it is considered crucial for achieving positive academic outcomes and preventing dropping out (Connell, 1990; Finn, 1989).

b) Emotional engagement

Draws on the idea of appeal. It includes positive and negative reactions to teachers, classmates, academics, or school, and is presumed to create tie s to the institution and influence willingness to do the work (Connell, 1990; Finn, 1989). Finally,

c) Cognitive engagement

draws on the idea of Investment; it includes being thoughtful, willing to exert the necessary effort for comprehension of

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

complex ideas and mastery of difficult skills (Corno & Mandinach, 1983; Newmann, Wehlage, & Lamborn, 1992). [2]

Dari tipe partisipasi *engagement* di atas, dan dari fakta di lapangan. Maka penulis menyimpulkan bahwa ada 3 motiv dari yang mampu membuat mereka berpatisipasi dalam majlis tersebut, diantaranya adalah:

a. Fisicly

Fisik dari majlis tersebut atau kotruk luar atau *packaging* dari majlis tersebut yang mampu menarik perhatian. Diantaranya adalah:

1) Seni Hadrah

Seni hadrah merupakan hal terluar yang nampak dari majlis ini, hadrah yang disajikan setiap kali ada acara adalah lagu-lagu yang mampu membuat pendengarnya ketagihan untuk mendengarkan lagi. Karena ternyata seni hadrah inipun memiliki beberapa kelebihan, yaitu: a) tabuahan rebana yang *nyaman* didengar. b) suara vokalis yang menarik. c) Lagu-lagu hadrah yang *up to date*, dengan beberapa lagu *recycle* dengan aransment musih hadrah dan bahasa lokal. d) dan penampilan baik kostum maupun *face* yang juga menarik, sehingga banyak diantara pemudi yang menyukai seni hadrah ini karena merasa *ngefans* pada para vokalis yang usianya masih muda-muda.

2) Figur

Selain seni hadrah, motivasi lain yang tidak kalah menariknya adalah figur dari khodimul majlis. Melalui tausiyah-tausiyah yang disampaikan dengan tema yang

[2] A. Fredricks , Connecticut College , Phyllis Blumenfeld , Jeanne Friedel , Alison Paris, "School Engagement" Paper presented at the Indicators of Positive Development Conference, Child Trends, University of Michigan Maret 11-13, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik bagi pemuda dan gaya penyampaian yang juga menarik, mampu membuat para pemuda merasa dirangkul dan *diayomi*. Selain itu, gaya bersosial khodimul majlis pun menjadi daya tarik tersendiri, bukan hanya melalui tausiyah, namun melalui kebiasaan-kebiasaan pemuda yang beliau alihkan menjadi hal yang lebih bermanfaat, seperti: tadabbur alam dan *nak tana'an*. Menurut peneliti, Hal tersebut bisa beliau lakukan, bukan hanya faktor ingin menyelami dunia anak muda, tapi karena memang usia muda beliau yang baru berusia 32 tahun.

3) Media

Majlis ini mampu memanfaatkan media sebagai cara untuk menarik jamaah, melalui akun sosial: Facebook, instagram dan youtube. Yang *notabene*-nya disukai oleh pemuda. Sehingga ketika bergabung atau follow akun majlis, posting-posting positif yang ingin disampaikan oleh majlis, secara otomatis tersampaikan walau hanya via gambar.

Ditambah dengan tampilan posting yang menarik dari sisi layout dan konten pesan tersebut sesuai dengan hal yang sering dialami pemuda. Yang semuanya dikerjakan oleh team multimedia.

b. Emocionally

Beberapa diantara informan memiliki motiv yang berhubungan dengan emosi. Pernah terjebak dalam dunia kelam, mabuk, dunia obat-obat terlarang, menjadi motivasi mereka untuk berubah, menjadi lebih baik memaknai hidup. Ketertarikan secara emosional inilah yang mampu memicu banyaknya implikasi positif. Sehingga perilaku yang semula negatif*(negative approach)* berganti menjadi positif *(positive approach).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Unpredictable Purpose

Banyak diantara informan yang mulanya hanya ikut-ikutan, tanpa sengaja. Namun pada akhirnya menikmati bahkan *addict,* merasa rugi jika tidak hadir.

Bahkan salah satu informan yang kuliah di luar kota, rela pulang setiap minggunya hanya untuk mengikuti acara mingguan pada majlis tersebut. Hal tersebut adalah bentuk dari aspek *Emotional engagement (vigor)*[3].

3. Implikasi dari partisipasi (pra dan pasca partisipasi)

Dalam teori Engagement dijelaskan bahwa, partisipasi akan berbuah *out come*[4] atau implikasi bagi partisipan, baik secara sosial maupun psikologi. Di bawah ini beberapa implikasi yang dipaparkan oleh informan utama yaitu pemuda:

1) Implikasi

Ada beberapa perbedaan antara sebelum dan sesudah berpartisispasi, mereka dari berbagai latar belakang yang berbeda, tentu perbedaan dari negatif ke positif. Ada banyak implikasi yang didapat oleh beberapa partisipan, diantaranya:

a) Mengetahui banyak tentang ilmu agama

Tentu yang menjadi implikasi utama adalah meluasnya pengetahuan keagamaan untuk semua partisipan tanpa terkecuali. Bahkan beberapa diantaranya mengatakan bahwa dulunya sempat lupa dengan agama(shalat dll). Namun

[3] Arnold B. Bakker and Wilmar B. Schaufeliakker, A.B "An evidence-based model of work engagement" *Current Directions in Psychological Science*, 2011, 265.
[4] Thomas.M.Akiva, "The Psychology of Youth Participation in Orgenized Activities"(disertation-the Univercity of Michigan, 2012), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keikutsertaan ini, tidak hanya mendapat ilmu agama, tapi juga dapat mendekatkan diri kepada Yang Kuasa.

b) Menambah banyak teman

Dari 10 pemuda yang diwawancarai oleh peneliti, semua mengatakan bahwa berpartisipasi dalam majlis merupakan sarana untuk menambah teman, bahkan ada yang merasa *diayomi* oleh partisipan yang sudah dewasa. Karena kekeluargaan terjalin melalui perkumpulan pada setiap acara.

Artinya bahwa, dalam partisipasi tersebut mampu memperluas seseorang dalam bersosial. Sehingga perasaan memiliki banyak teman atau bahkan merasa memiliki keluarga kedua yang mampu membuat partisipan bahagia.

c) Mengenal Shalawat

Beberapa partisipan mengatakan bahwa ketertarikan bermula dari shalawat yang dibalut dengan seni hadrah. Ternyata khodimul majlis mengatakan bahwa majlis mengajak partisipan dari hal-hal yang ringan semisal shalawat, karena jika langsung diceramahi dengan dalil dan berbagai kitab, orang awam akan merasa bosan. Sehingga tidak timbul kedekatan antara shalawat, khodimul majlis dan partisipan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, khodimul majlis memahami cara berdakwah kepada pemuda, sehingga langka-langkah untuk mencapai tujuan dakwah tersampaikan melalui hal yang simple namun *mengena* di hati pendengarnya, terlebih pemuda.

d) Lebih dekat dengan para ulama'

Kedekatan dengan ulama' menjadi salah satu *adventage* bagi partisipan karena akan memperkaya khazanah keilmuan di kalangan partisipan. Sehingga mereka mulai banyak mengetahui para da'i dan lebih dekat dengan mereka.

e) Lebih suka hadrah

Seni hadrah yang menjadi daya tarik bagi banyak partisipan pemula, ternyata mampu membuat penikmatnya lebih menyukai hadrah dari pada lagu-lagu kemersial lainnya. Karena konten dari lagu-lagu tersebut dapat menggugah hati untuk lebih dekat kepada Allah, mengagumi sosok Rasullah.

f) Pengalaman dalam *network*

Banyak diantara pemuda yang dengan suka rela masuk dalam team demi mengabdikan diri pada majlis (tentu sesuai dengan *passion*nya), bentuk implikasi sosial yang cukup membuat mereka teralihkan dari kebiasaan lamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan ada team montir yang dengan suka rela menambalkan ban jamaah yang mengalami kebocoran.

g) Bisa membentengi diri sendiri

Saat tausiyah dari beberapa dai'i sering didengarkan dalam majlis, maka hal tersebut berimbas pada perilaku partisipan. Mereka mampu mengontrol perilaku sehari-hari. Saat mulai terbersit untuk kembali ke jalan lama, maka tausiyah-tausiyah itu seakan datang sebagai benteng dalam diri.

h) Tidak malu berpenampilan Islami

Tidak hanya perilaku yang berhubungan dengan emosi, penampilan juga menjadi tolok ukur implikasi dari partisipasi. Berpenampilan islami (dalam hal ini, pakaian), dari beberapa partisipan, mulanya adalah hal yang tidak terpikirkan bahwa sekarang lebih suka memakai sarung tanpa rasa canggung.

Artinya, aspek Penghayatan (Absorption)[5] meliputi konsentrasi dan kesenangan hati yang amat sangat sehingga mengalami kesulitan untuk lepas dari aktifitasnya. Berdampak pada perilakunya.

i) Minat dan bakat yang tersalurkan

Empat diantara 10 partisipan merasa bahwa minat dan bakatnya tersalurkan. Satu diantaranya merupakan personil

[5] Arnold B. Bakker and Wilmar B. Schaufeliakker, A.B "An evidence-based model of work engagement" *Current Directions in Psychological Science*, 2011, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadrah sebagai penabuh. Sementara tiga yang lain merupakan team multimedia yang berbakat di bidang editing dan fotografi. Sehingga hobi-hobi tersebut reralihkan kepada hal yang positif *(positive approach*).

j) Dedikasi tinggi pada majlis

Dedikasi merupakan salah satu dari tiga implikasi yang disebut *strive*[6] memberikan waktu yang lebih, tenaga dan inisiatif untuk dapat berkontribusi dalam organisasi tersebut.

Bahwa para partisipan dengan suka rela ikut menjadi team di majlis

Dari paparan implikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa saat seseorang berpartisipasi dalam hal kebaikan, maka akan banyak kebaikan yang akan dia dapat, baik secara langsung atau tidak langsung, berdampak pada akhlaknya bahkan ketenangan hatinya. Begitu juga sebaliknya.

[6] Luluk Rosidah, Work Engagement Pengasuh TPA(Tempat Penitipan Anak) Sabilillah Malang", (SKRIPSI—UIN MALIKI, Malang, 2016, 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk partisipasi pemuda dalam majlis, dapat terlihat melalui keikutsertaan mereka dalam team-team yang terdapat dalam majlis. Bahkan shaf depan dipenuhi oleh partisipan muda. Seperti yang terdapat pada lampiran-lampiran selanjutnya.
2. Ada berbagai motiv dari pemuda yang mampu membuat mereka berpatisipasi dalam majlis tersebut, diantaranya adalah:
   a. Tidak sengaja.
   b. Ingin lebih baik.
   c. Motivasi belajar.
   d. Butuh ketenangan.
   e. Ingat mati.
   f. Menyalurkan bakat.
   g. Suka Shalawat.
3. Ada beberapa perbedaan antara sebelum dan sesudah berpartisispasi, mereka dari berbagai latar belakang yang berbeda, tentu perbedaan dari negatif ke positif. Ada banyak implikasi yang didapat oleh beberapa partisipan, diantaranya:
   a. Menambah banyak teman
   b. Mengetahui banyak tentang ilmu agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengenal shalawat

d. Lebih dekat dengan para ulama'

e. Lebih suka hadrah

f. Pengalaman dalam team

g. Bisa membentengi diri sendiri

h. Tidak malu berpenampilan Islami

i. Minat dan bakat yang tersalurkan

j. Dedikasi tinggi pada majlis

B. **Saran-Saran**

Dengan selesainya penelitian ini, bisa jadi ada beberapa informasi dan temuan yang dirasa belum maksimal seperti yang diharapkan. Untuk itu, peneliti ingin memberikan saran-saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Kepada Pembina Majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Paiton Probolinggo, bahwa secara umum pengelolaan majlis ta'lim ini sudah berjalan dengan baik, terkait team yang solid dan jamaah yang tertib. Namun ada beberapa aspek yang perlu untuk terus dipertahankan dan bahkan dikembangkan menjadi lebih baik.
2. Kepada Pengurus Majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Paiton Probolinggo, bahwa *teamwork* yang baik dan solid membuat majlis ini menjadi besar. Namun ada yang perlu dikembangakan dari sisi pengarsipan data. Karena saat meneliti, peneliti kebingungan mencari bebarapa informasi penting tentang profil majlis. Sehingga saran peneliti, alangkah baiknya jika memanfaatkan media sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam merapikan data melalui *website*, agar terlihat lebih rapi dan mudah untuk dicari profilnya. Sebagai bentuk dari inovasi.

3. Kepada calon Peneliti berikutnya, peneliti sadar bahwa penelitian ini tidak sempurna, peneliti hanya berusaha menulis apa yang peneliti dapat di lapangan. Majlis ini bisa diteliti dari berbagai aspek. Karena, bukan hanya implikasi secara psikologi yang didapat. Namun juga bisa diteliti secara sosial dan ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aini Adrika Fithrotul, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba'bil-Musafa, *Ar-Rainiry*; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014.

Akiva, Thomas.M., "The Psychology of Youth Participation in Orgenized Activities", disertation-the Univercity of Michigan, 2012.

Alawiyah, Tuti As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim,* Bandung: Mizan, 1997.

Arikunto, Suharsimi, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006.

Bakker, B., Arnold and Wilmar B. Schaufeliakker, A.B "An evidence-based model of work engagement" *Current Directions in Psychological Science,* 2011.

Basuki, Sulistyo, *Metode Penelitian,* Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Creswell, W., John, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset(memilih di antara lima pendekatan),* Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015.

Creswell, W., John, "Research design: Qualitative and quantitative approaches": SAGE Publications. Thousand Oaks, CA, 1994.

Dajan, Anto, Pengantar Metode Statistik II, Jakarta: LP3ES, 1986.

Davis, Keith dan Newstrom, W. John, *Perilaku dalam Orgaisasi* , Jakarta:Erlangga, 2004.

Fajariani, Ulfah, "Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga" Disertasi-universitas indonesia, Jakarta, 2012.

Fredricks, A., Connecticut College , Phyllis Blumenfeld , Jeanne Friedel , Alison Paris, "School Engagement" Paper presented at the Indicators of Positive

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Development Conference, Child Trends, University of Michigan Maret 11-13.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Rasearh*, Yogyakarta : Andi Offset, jilid 1. 1989.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, Cet ke-2.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Erlangga, 2009.

IT, Reval, "Definisi Pemuda" dalam http://reval004.blogspot.co.id/2013/10/definisi-pemuda.html (Selasa, 15 Oktober 2013) diakses 20 Januari 2017.

Joselowsky, Francine, "Youth Engagement, High School Reform, and Improved Learning Outcomes: Building Systemic Approaches for Youth Engagement", *NASSP Bulletin*, Vol. 91, No. 3, September 2007.

Jurnal ketahanan nasinal nomor .XX (2) Agustus 2014

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

Kemenag RI, http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=statponpes2009 diakses pada 20 Januari 2017.

Leod, Saul, "development psychology", 2015, https://www.simplypsychology.org/piaget.html. diakses pada tanggal 20 Februari 2017

Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid*, Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986, Cet. 38.

Mashuri, Saefuddin & Fakhrurrozi, Hatta, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu", *Istiqra*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1,Januari-Juni, 2014.

MK, Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009, cet. I.

Moloeng, J., Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhayat , Drs. H. , *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*, Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Islam Jakarta(Jakarta Islamic Centre), 2012.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Munawir, Waeson, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta:Pustaka Progressif, 1997, Cet. XIV.

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.

Nasution, S., *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah),* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009..

Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim,* (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), Cet. II, 5.

Rosidah, Luluk, Work Engagement Pengasuh TPA(Tempat Penitipan Anak) Sabilillah Malang", (SKRIPSI—UIN MALIKI, Malang, 2016,

Schaufeli, W.B. and Bakker, A.B. "Defining and measuring work engagement: bringing clarity to the concept, in *Work Engagement: A Handbook of Essential Theory and Research* (eds A.B. Bakker and M.P. Leiter), Psychology Press, New York, 2010.

Schaufeli, W.B., Salanova, M., Gonzalez-Rom´a, V. and ´Bakker, A.B. The measurement of engagement andburnout:atwosampleconfirmatoryfactoranalytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3, 2002.

Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),*(Bandung: CV. Alfabeta, 2010), Cet ke-9, 23.

Sugiyono, *MetodePenelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), 10

Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surakhman, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional* , Bandung:Jemmars, 1980.

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.

UU nomor 40 Tahun 2009

Wargadinata, Wildana, *Spiritual Salawat*, Malang; UIN –MALIKI Press, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id